

**STUDI KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN
DAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG PENDIDIKAN
KEAGAMAAN PADA ANAK-ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH :

ITA HARIANA
1311010232

Jurusan Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSIS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**STUDI KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN
DAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG PENDIDIKAN
KEAGAMAAN PADA ANAK-ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH :

ITA HARIANA
1311010232



Pembimbing I : Drs. Mukti SY, M.Ag

Pembimbing II : Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSIS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN**

LAMPUNG

1439 H / 2017 M

ABSTRAK

STUDI KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA ANAK-ANAK

**OLEH:
ITA HARIANA**

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran atau pendewasaan anak sehingga otak dan pemikirannya berkembang. Untuk itu pendidikan menjadi kebutuhan primer bagi manusia. Namun dewasa ini, walaupun sebagian besar anak-anak mengenyam pendidikan baik di sekolah maupun di masyarakat, seringkali kejadian-kejadian buruk tetap terjadi seperti tawuran, narkoba, perzinahan, dan lain sebagainya. Itu terjadi karena nilai moral yang rendah dan pemahaman agama yang dangkal. Oleh karena itu, pendidikan agama juga dinilai sangat penting untuk menjadikan akhlak seseorang menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi pertanyaan adalah, Bagaimana konsep pendidikan Keagamaan pada anak-anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan zakiah Daradjat? Kemudian apa persamaan dan perbedaan Konsep Pendidikan Keagamaan pada anak-anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan zakiah Daradjat?

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data yang terdapat dalam buku-buku di perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dan dalam penyajian datanya digunakan metode deskriptif analisis.

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat, diantaranya yaitu mereka mengaitkan materi pendidikan dengan berbagai tanggung jawab orang tua atau pendidik lainnya seperti guru. Kemudian metode pendidikan yang memiliki kesamaan yaitu metode penerapan keteladanan dan metode pendidikan dengan adat kebiasaan. Sementara itu perbedaan pemikiran terdapat pada penerapan metode pendidikan dengan memberikan hukuman, di mana Nashih Ulwan melegalkan hukuman dalam pendidikan agama, sedangkan Zakiah Daradjat tidak menerapkan pendidikan hukuman kekerasan dalam mendidik anak.

Kata kunci : Studi komparasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

PERSETUJUAN

Judul Skripsi :

**STUDI KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN ABDULLAH
NASHIH ULWAN DAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG
PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA ANAK-ANAK**

Nama Mahasiswa : **ITA HARIANA**

NPM : **1311010232**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI:

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Mukti SY, M.Ag
NIP. 195705251980031005

Pembimbing II

Saiful Bahri. S. Ag., M. Pd. I
NIP. 197112042007011021

Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **STUDI KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA ANAK-ANAK**, Disusun oleh **ITA HARIANA**, NPM: **1311010232**, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jum'at, tanggal 03 November 2017.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd. (.....)

Penguji Utama : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping : Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Chaerul Anwar, M. Pd.

NIP. 195603101987031001

MOTTO

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكِ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا بَنِي لَقَمَنُ قَالَ وَإِذْ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutuka Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman :13).¹



¹ Mushaf Al-Burhan, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung : CV Media Fitrh Rabbani,2011), hlm. 455

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT. karena hanya atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Dan rasa syukur yang tak terkira serta sebagai ungkapan Terima kasih, Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta Malhani dan Nur Hadimah. yang tiada henti mendoakan Aku, Tidak akan ada hasil seperti sekarang tanpa semua dukungan keduanya dan Saya mengucapkan terima kasih yang tiada terkira atas jasa, pengorbanan, didikan, dukungan, dan tiada pernah lelah memberikan bekal moral dan material serta membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, sehingga menghantarkan saya menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk saudara-saudara saya yang sangat saya sayangi, kakak saya Hendrapati, yang menjadi teladan bagi saya, serta ketiga adik saya Haris Munandar, Perdiyanto dan Rezki Meliyasari. Yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan do'anya untuk keberhasilan ini, cinta kalian memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayang saya untuk kalian.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Ita Hariana dilahirkan di Juku Batu Kecamatan Banjit Kabupaten Way kanan, pada tanggal 20 Mei 1994. Anak kedua dari Lima bersaudara dari pasangan Bapak Malhani dan Ibu Nurhadimah.

Riwayat pendidikan Penulis dimulai dari SD Negeri 2 Canggu, diselesaikan pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Kalianda, diselesaikan pada tahun 2009. Kemudian pada pendidikan menengah atas melanjutkan di SMK Negeri 2 Kalianda dan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2013 Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis Pernah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Pada Tahun 2016 dan ditahun yang sama Penulis Mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Selama menempuh pendidikan di kampus penulis mengikuti Organisasi Kemahasiswaan di intra kampus. Adapun Organisasi yang pernah penulis ikuti adalah Pengurus UKM Bidang Pembinaan Dakwah (BAPINDA). Sebagai Sekbid Keputrian Periode 2014-2015, dan Sekbid KIM Periode 2015-2016.

PENULIS

ITA HARIANA
1311010232

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, tiada hal yang dapat penulis ucapkan saat ini kecuali rasa syukur yang tidak terhingga atas kehadiran Allah SWT. karena atas berkah dan karunianyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tidak lupa shalawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi kita Muhammad SAW.

Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos, M. Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Drs. Mukti SY, M.Agselaku pembimbing I dan Bapak Saiful Bahri, S.Ag., M. Pd.I selaku pembimbing II, yang telah Ikhlas dalam membimbing dan mengarahkan penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah membekali ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.
5. Sahabat seperjuangan khususnya rekan-rekan kelas PAI E angkatan 2013, yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Yang senantiasa membantu dalam menyelesaikan pendidikan serta menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman Kos Mekakau Mami yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih selalu member semangat kepada saya.

Semoga bantuan yang ikhlas dari berbagai pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 03 November 2017
Penulis

ITA HARIANA
NPM. 1311010232

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Identifikasi Masalah	11
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian	13
H. Penelitian Terdahulu.....	13
I. Metode Penelitian.....	15
J. Sistematika Penulisan Skripsi	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Keagamaan Pada Anak-Anak	
1. Pengertian Pendidikan Keagamaan.....	19
2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Keagamaan.....	21
3. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Keagamaan.....	29
4. Tahapan Pendidikan Keagamaan Pada Anak-Anak.....	31
5. Jenis-Jenis Pendidikan Dalam Pendidikan Keagamaan	
a. Informal.....	36
b. Formal.....	36
c. Non Formal	38

BAB III BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN ZAKIAH DARADJAT

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan	
1. Latar Belakang Keluarga Dan Sosial.....	39
2. Latar Belakang Pendidikan.....	41
3. Latar Belakang Karir Dan Profesi.....	43
4. Karya-Karya.....	43

B. Zakiah Daradjat	
1. Latar Belakang Keluarga Dan Sosial	45
2. Latar Belakang Pendidikan..	46
3. Latar Belakang Karir Dan Profesi.....	49
4. Karya-Karya.....	51

BAB IV STUDI KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA ANAK-ANAK

A. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Keagamaan pada anak-anak	
1. Latar Belakang Pemikiran	54
2. Bentuk/Isi Pemikiran	55
3. Ruang Lingkup Pemikiran.....	69
B. Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Keagamaan pada anak-anak	
1. Latar Belakang Pemikiran	70
2. Bentuk/Isi Pemikiran	70
3. Ruang Lingkup Pemikiran	87
C. Analisis Data	
1. Kekuatan.....	89
2. Kelemahan.....	90
3. Persamaan.....	90
4. Perbedaan	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
C. Penutup.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam menangkap arti dari pengertian judul diatas, kiranya sangat diperlukan penyajian batasan pengertian terhadap arti istilah-istilah penting yang ada di dalam judul skripsi ini, yaitu STUDI KOMPRASI ANTARA PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA ANAK-ANAK, dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut

1. Studi Komparasi Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya pengantar pengetahuan ilmiah Sdudi Komparsai adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih factor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu factor dengan factor lain.¹
3. Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran Agama dan menjadi ahli ilmu Agama dan mengamalkan Agamanya.²

¹ Winarno surakhmad, *Pengantar Pengetahuan Ilmiah*, (Bandung: Tarsito,1994), hlm. 74

² M. Bashori Muchin, dkk. *Pendidikan Islam Humanistik*, (Bandung : PT. Reflika Aditama), hlm 55

4. Anak-anak adalah seseorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua yang berarti dari seorang pria dan seorang wanita yang melahirkan keturunannya.³
5. Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh muslim dan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan remaja dan dakwah Islam.
6. Zakiah Daradjat Adalah pendidik yang tidak hanya dikenal sebagai Ahli/pakar Psikologi dan dosen tetapi juga sebagai muballighoh dan tokoh masyarakat yang bersahaja. Pada masa hidupnya beliau mengabdikan diri untuk kemajuan agama islam dengan kemampuan yang dimilikinya.

B. Alasan memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut

1. Pentingnya Pendidikan keagamaan Pada anak-anak
2. Konsep Pendidikan Keagamaan pada anak-anak secara menyeluruh yaitu, Materi Pendidikan, Metode Pendidikan, dan lingkungan.
3. Kedua tokoh yaitu Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat adalah tokoh besar yang berpengaruh pada masanya.

C. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya Manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya, manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan

³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 637

lingkungan, dan salah satu sifat hakiki seseorang adalah kebahagiaan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh muhaimin dan abdul Mujib dalam bukunya *pemikiran pendidikan Islam*, sejak dilahirkannya anak membawa fitrah beragama. Didalam fitrah terkandung pengertian baik buruk, benar salah, indah jelek, lempeng sesat, dan seterusnya. Oleh karenanya pelestarian fitrah ini dapat dibentuk lewat pemeliharaan sejak awal atau mengembalikannya pada kebaikan setelah ia mengalami penyimpangan.⁴

Untuk memelihara fitrah manusia dan mengetahui nilai baik dan buruknya sesuatu maka manusia memerlukan sebuah pendidikan dan pembelajaran, agar dapat membedakan mana yang benar dan manayang salah.

Pendidikan adalah proses pembelajaran seseorang untuk mengetahui apa yang belum diketahui. Dalam perkembangannya agar manusia manegerti bagaimana menjelalankan kehidupan yang benar dan sempurna. Karena hanya melalui pendidikanlah otak dan pemikiran manusia dapat berkembang. Adapun pengertian pendidikan menurut Hery Jamhari Muchtar “pendidikan adalah suatu proses mendewasakan manusia dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan, manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.⁵

⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Trigenda Karya Bandung :, 1993. hlm. 27

⁵ Hery Jamhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 1

Upaya itu pun diperjelas oleh imam Ghazali dalam bukunya *Ihya ulumuddin* yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kecilnya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri pada Allah hingga menjadi manusia sempurna.⁶

Dengan kata lain, Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi manusia. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari kurang paham menjadi paha, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna.

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan.⁷ Sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula disekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen, pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.⁸

⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al- Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1998), hlm.56

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, cet III, Renika Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 2.

⁸ Made Pidarta, *Landasan kependidikan*, Renika Cipta, Jakarta 201, hlm.1

Menurut Zuhairini Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab atas tugas-tugas hidupnya sebagai manusia.⁹

Adapun Pendidikan menurut Ahmad. D. Marimba, Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama .¹⁰

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual. Supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicitakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Untuk itu kebutuhan pendidikan tidak hanya berhenti pada tingkat pendidikan akademik saja yang kebanyakan mempelajari ilmu-ilmu umum. Melainkan pendidikan Agama yang bersifat rohani dinilai sangat perlu. Sebagai landasan pedoman hidup. Untuk itu perlu kiranya pendidikan Keagamaan diterapkan dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.

⁹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, cet. VI, hlm. 11

¹⁰Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al- Ma'arif, Bandung, 1989, hlm . 19

Selain itu, pentingnya Pendidikan Agama juga sebagai batasan-batasan anak dalam berperilaku. Karena dewasa ini, walaupun sebagian besar anak-anak mengenyam pendidikan disekolah, tetapi banyak terjadi kasus-kasus seperti tawuran, perzinahan, dan konsumsi obat-obat terlarang (narkoba). Itu semua terjadi karena kurangnya pemahaman mereka terhadap norma-norma yang ditetapkan oleh Agama tentang bagaimana bersikap dan berperilaku. Untuk itu pendidikan keagamaan harus benar-benar terserap dan terelisasikan dalam kehidupan sehari-hari anak, dengan keadaan lingkungan-lingkungan yang mendukung.

Pendidikan Agama sangat penting, dan harus dipelajari oleh seluruh umat Islam karena dasar-dasar Agama Islam menjadi pedoman hidup. Hasil rumusan seminar Pendidik Islam se-Indonesia tahun 1960, yang dikutip oleh Muzayyin Arifin, Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹¹

Dalam lingkungan pendidikan, keluarga dan masyarakat adalah lingkungan yang banyak mempengaruhi pribadi anak, sehingga kedua institusi itu juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal anak, perhatian yang penuh dari orang tua untuk mendidik adalah suatu bekal yang sangat berharga untuk mengukir pribadi anak, sedangkan sebagai masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas, maka memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap kepribadian anak. Karena lingkungan masyarakat

¹¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, 2010, hlm.15.

memiliki tingkat akulturasi yang tinggi. Maka control social yang kuat dari masyarakat sangat dibutuhkan, sehingga masyarakat juga menyadari tentang arti pentingnya membentuk suatu masyarakat yang tentram dan damai.

Kemudian pendidikan Agama itu memberikan bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadian Muslim. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Kholiq dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam*, “Pendidikan anak-anak adalah bagian dari pendidikan individu yang mendasar yang bertujuan menyiapkan dan membina setiap individu supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan menjadi insan sholeh didalam hidup masyarakat.”¹²

Anak adalah generasi yang akan meneruskan orang tuanya. Apabila orang tua mempunyai sejarah yang baik, maka sebaiknya anaknya mempunyai sejarah yang lebih baik. Sehingga rentetan generasi dari yang tua kepada yang muda menjadi lebih baik. Jika keadaan anak sama dengan orang tua, maka tidak ada kemajuan. Yang menjadi permasalahan adalah siapa yang harus bertanggung jawab untuk menjadikan anak lebih baik dari orang tuanya. Agar anak lebih baik keadaanya. Maka harus mendapat pendidikan yang cukup. Dan yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah orang dewasa. Terutama orang tuanya sendiri dan guru.

Dalam Agama perlu diarahkan agar anak didik menjadi sholeh, yang paling tepat untuk menjadikan anak yang sholeh adalah pendidikan agama. kemudian untuk

¹² Abdul Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo semarang dan Pustaka Pelajar, 1999 , hlm.56

menjadi anak yang soleh, harus tahu norma tentang yang baik dan buruk. Untuk mengetahui norma tersebut, anak harus mendapat pendidikan agama, Karena agama memberikan norma-norma yang pasti dan mutlak mengenai baik dan buruk, serta benar dan salah yang akan berlaku sepanjang masa.

Semua pengharapan yang positif dari anak tersebut tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang dengan tuntutan dan kebutuhan fitrah manusia secara kodrati. Dan semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran Islam. Karena bersumber pada wahyu Ilahi yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaannya.

Kemudian menurut Imam Abu Khamid “sesungguhnya anak itu adalah amanah dari Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama dan sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara dan secara Khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua , penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan keluarga.”¹³

Banyak orang tua yang mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah. Karena di sekolah ada pendidikan Agama dan ada guru agama. Orang tua agaknya merasa bahwa upaya itu telah mencukupi. Ada sebagian orang tua yang menambah pendidikan agama Islam bagi anaknya dengan cara menitipkan anaknya ke pesantren sungguhan, pesantren kilat atau mendatangkan guru agama ke rumah. Dengan cara itu mereka akan menjadi orang tua yang beriman

¹³ Imam Abu Khamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 7, jilid III, 1980, hlm.130

dan bertakwa. Tindakan orang tua seperti itu merupakan tindakan yang benar, tetapi belum mencukupi.

Suatu proses pendidikan akan berhasil apabila diantara kelompok yang ada (keluarga, sekolah, dan masyarakat) saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Rumah tangga (keluarga) merupakan satuan social terkecil. Bapak dan ibu berfungsi sebagai pendidik kodrati. Artinya secara kodrat mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya. Dan dengan demikian beban yang diberikan kepada keduanya, agar bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya yang memang tumbuh dari naluri orang tuanya (factor bawaan). Ayah dan ibu memiliki pengaruh penting dan dampak langsung terhadap perjalanan nasib dan masa depan anak-anak mereka, baik pengaruh pada masa anak-anak, remaja maupun dewasa. Lantaran itu Islam menganggap tugas pendidikan anak sebagai suatu kewajiban yang harus didahulukan.

Islam secara tegas dan jelas telah mengajarkan bahwa pembangunan masyarakat harus diawali dari kehidupan terkecil yakni perseorangan dalam sebuah keluarga. Allah berfirman dalam Surat At-Tahrim ayat 66:

ادْعِلَاظٌ مَلَيْكَةً عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا مِّنْهُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدَّةَ

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap

*apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:6).*¹⁴

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan, bahwasanya pendidikan agama itu harus diterapkan sejak masa anak-anak, karena kehidupan dan pendidikan masa anak-anak sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian dan juga keluarga, sekolah dan masyarakat harus saling mendukung. Apabila kehidupan anak diliputi oleh suasana kasih sayang yang dilandasi oleh pendidikan agama, maka anak akan menjadi sehat jasmani dan rohaninya.

Namun menerapkan pembelajaran Agama terhadap anak tidak semudah mengembalikan telapak tangan. Karena setiap anak mempunyai karakter yang beragam dengan permasalahan-permasalahannya masing-masing. Semakin berkembangnya zaman, berkembang pula ilmu pengetahuan. Semua itu berpengaruh juga pada perkembangan anak, sehingga anak zaman sekarang lebih cenderung kritis dan selalu mempertanyakan apa yang membuatnya penasaran. Untuk itu para guru dan orang tua harus lebih cerdas dan kreatif dalam mendidik anak-anaknya.

Mendidik anak membutuhkan banyak pengetahuan mengenai konsep pendidikan untuk menerapkannya kepada anak-anak ketika dikeluarga, sekolah, bahkan masyarakat agar si anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, pintar dan sholeh/sholehah. Baik guru maupun orang tua memerlukan konsep pendidikan yang tepat dan terarah agar dapat menjadi orang tua dan pendidik yang baik.

¹⁴Mushaf Al-Burhan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 560

Beberapa tokoh pendidikan mengemukakan pendapat terkait konsep pendidikan Agama pada anak seperti Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat yang mempunyai banyak karya-karya tentang pendidikan. Konsep pendidikan meliputi hakekat dari pendidikan Agama, kemudian tujuan pendidikan Agama, dasar pendidikan Agama, materi yang akan disampaikan dan metode yang di gunakan pendidik kepada anak-anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul : *Studi Komparasi ANtaraPemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Keagamaan Pada Anak-anak.*

D. Identifikasi Masalah

1. Pentingnya pendidikan Keagamaan pada anak-anak dalam membentuk kepribadian
2. Cara mendidik yang tepat dalam menyampaikan pendidikanKeagamaan pada anak-anak
3. Pemikiran Abdullah Nash Ulwan dan Zakiah Drajat mengenai pendidikan Keagamaanpada anak-anak

E. Rumusan Masalah

Masalah adalah “pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untukmencari jawabannya melalui pembahasan yang dilengkapi dengan dasar-dasar pemikiran”¹⁵

Pendapat lain menyatakan bahwa masalah adalah “kesenjangan antara sesuatu yang diharapkan dengan kenyataan yang ada”.¹⁶

¹⁵ Nana Sudjana, *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), hlm.21

Berdasarkan beberapa teori diatas, jelas bahwa Masalah adalah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan. Oleh karena itu masalah perlu dipecahkan dan dicari jalan keluar untuk mengatasinya.

Berdasarkan beberapa teori diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Keagamaan Pada anak-anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan dan Zakiah Daradjat.
2. Apa persamaan dan perbedaan Pendidikan Keagamaan Pada anak-anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Dradjat.

Adapun Batasan-batasan penelitian masalah tersebut adalah sebagai berikut: Ditinjau dari Materi pendidikan Keagamaan, Metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan yang meliputi; keluarga, sekolah dan masyarakat.

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Keagamaan pada Anak-anak menurut Abdullah Nashih Ulwah dan Zakiah Daradjat
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan Pendidikan Keagamaan pada anak-anak menurut Abdullah Nashih Ulwah dan Zakiah Daradjat

¹⁶ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika cipta, 1997), hlm. 54

G. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah Ilmu dan wawasan dan pengetahuan, Khususnya bagi penulis Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Darajdat.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan Ilmu pengetahuanyang ada relevansinya dengan ilmu terkait, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.
3. Dengan studi ini diharapkan kita lebih memahami seperti apa Konsep pendidikan Keagamaan Pada anak-anak.

H. Penelitian Terdahulu

Tulisan-tulisan tentang biografi Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat sudah banyak dikaji orang, begitu juga dengan penelitian-penelitian tentang dua tokoh ini dikarenakan kedua tokoh ini sangat pengaruh dibidangnya dengan bukti karya-karya yang sampai sekarang masih dapat dibaca dan dikaji.

Sepengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang sudah membahas dan mnegkaji mengenai pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat dalam bidang pendidikan , baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis, diantaranya adalah :

1. skripsi karya Ita Humairo Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab Tarbiaytul Aulad Fil Islam) skripsi karya Ita Humairo, dalam skripsi ini lebih membahas tentang Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada manusia

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam Pada anak menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat “
Skripsi Karya Welly Catur sutioso dalam skripsi ini lebih menekankan kepada Aspek lingkungan pendidikan menurut Prof. Zakiah Daradjat
3. Studi komparasi konsep pendidikan Akhlak menurut Zakiah Daradjat dan Hamka
Skripsi karya Nur Rohman, dalam skripsi ini menekankan tentang konsep pendidikan Akhlak yangb harus dimiliki seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup.¹⁷

Demikianlah beberapa penelitian tentang pemikiran pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dan zakiah Daradjat yang penulis temukan, baik yang diambil dari buku maupun penelitian ilmiah yang lainnya. Para peneliti dengan potensi masing-masing sudah mengkaji pemikiran pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat dalam berbagai hal.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut, penulis bermaksud menari dan menemukan persamaan dan perbedaan pemikiran tentang pendidikan Agama Islam pada anak dari kedua tokoh ini (komparasi), karena berdasarkan Penelusuran dan pengamatan penulis sampai saat ini, kajian komperatif mengenai konsep Pendidikan Agama Islam pada anak belum mendapatkan perhatian yang proposional. Oleh karena itu, kajian ini menjadi fokus peneliti dalam menyusun skripsi ini.

¹⁷ Nur Rohman, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak menurut Zakiah Darajdat dan Hamka* (Jurnal Fakultas dan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2013)

I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah dapat mencapai hasil yang optimal.¹⁸ Atau diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.¹⁹

a. Sifat dan Jenis Penelitian

1. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*, karena bertujuan untuk penggambaran secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta.²⁰ Berdasarkan sifat penelitian ini penulis akan berusaha menggali data dari karya Abdullah Nashih Ulwan, dan buku Karya Zakiah Darajdat, serta dari buku-buku sekunder lainnya yang masih memiliki kaitan dengan judul penulis.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literature yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-

¹⁸ Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm.55.

¹⁹ Sugiono, *Op. Cit*, hlm. 3.

²⁰ Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: grafindo, 1998), hlm. 14.

sumber pustaka.²¹ Dalam kaitan ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang Konsep Pendidikan Keagamaan Oleh Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

b. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian adalah yaitu subyek dari mana sumber data itu diperoleh.²² Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku Tarbiyatul Aulad, Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan dan Ilmu Pendidikan Islam, ilmu jiwa Agama, pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah, kesehatan mental. Karya Zakiah Daradjat. Sedangkan

²¹ Kartini Kartono, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 28

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan obyek penelitian.²³ meliputi tinjauan umum tentang Pendidikan Keagamaan pada anak-anak..

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan studi literature yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku, kitab, majalah, ataupun jurnal yang berkaitan dengan nilai cultural pondok pesantren.

Teknik dokumentasi memiliki pengertian yaitu: “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa: catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya”.²⁴

d. Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan editing klasifikasi dan interpretasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Pengertian analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya), untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Jadi menganalisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya), atau menguraikan isi (nilai) yang terkandung dalam buku tersebut..

²³Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 84

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Loc. Cit.*, hlm. 231.

J. Sistematika Penulisan Skripsi

Supaya terarahnya tulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab yang didalamnya terdapat bab-bab yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

BAB 1 : Membahas pendahuluan yang mengemukakan gambaran umum dari skripsi ini secara utuh yang berisikan Latar belakang masalah, Penegasan judul, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Bab ini merupakan uraian tentang kerangka teori, yaitu memuat teori-teori yang mendukung persoalan yang dibahas, yakni mengemukakan tentang materi Pendidikan Keagamaan Pada anak secara umum yang meliputi, Pengertian Pendidikan, Pengertian Keagamaan dasar-dasar dan metode Pendidikan keagamaan.

BAB III : Memberikan Penjelasan tentang biografi Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat yang meliputi tentang riwayat hidupnya, Pendidikannya, latar belakang Pemikiran Keagamaan dan Karya-karyanya.

BAB IV : BAB ini menernagkan Masalah pokok pada tulisan ini yaitu analisis sumber Pendidikan Keagamaan pada Anak-anak.

BAB V : Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan diakhiri dengan beberapa saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Keagamaan pada anak-anak

1. Pengertian Pendidikan keagamaan

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan Masyarakat.¹

Menurut sudirman N, Pendidikan Adalah usaha yang dijadikan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum yang di sempurnakan, Pengembanagn Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152.

² UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, hlm. 74.

untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olah rasa, raga, rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat,

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual. Supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicitakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

a. Pengertian Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata Agama, yaitu suatu ajaran kepercayaan kepada Tuhan. Keagamaan berawalan ke dan berakhiran an yang bermakna sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁴

Menurut Marsudin Siregar, Pendidikan Agama adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan Agama melalui kegiatan Kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan

³ Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hlm. 19.

⁴ Daryanto s.s, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Apollo, Surabaya: 1997, hlm. 454

tuntutan untuk menghormati agama lain. Dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵

Menurut Nurcholis Majid, “ Pendidikan Agama adalah suatu pendidikan untuk pertumbuhan secara total terhadap seorang anak didik. Pendidikan Agama pada dasarnya tidak hanya dibatasi pada pengertian pengertian konvensional masyarakat.”⁶

Adapun yang dimaksud Pendidikan Agama adalah memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷

2. Dasar dan Tujuan pendidikan Keagamaan

a. Dasar-dasar pendidikan Keagamaan

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disengaja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat. Dasar adalah pangkal atau titik tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan hidupnya.⁸

⁵ Marsudin Siregar, *Pengelolaan Pengajaran*, (suatu dinamika Profesi Keguruan). Hlm. 35

⁶ Nurcholis Majid, *Masyarakat Relegius*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1998), hlm. 93

⁷ Ahmad D Marimba. *Op. Cit.*, hlm. 23

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Kalam Mulia Jakarta : 2010), hlm. 121

Dasar merupakan landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. demikian juga dasar pendidikan islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. dengan adanya dasar ini maka pendidikan islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.⁹

Sedangkan dasar pendidikan Agama mempunyai status yang sangat kuat, adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya metodik khusus pendidikan Agama yaitu :

a). Dasar yuridis atau hukum, yakni peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan Agama di wilayah suatu Negara.

Adapun dasar dari segi yuridis di Indonesia adalah :

Pancasila : dasar pendidikan Agama yang bersumber pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa Indonesia harus percaya kepada tuhan Yang Maha Esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya pendidikan Agama, karena tanpa Pendidikan Agama akan sulit mewujudkan sila pertama ini.

UUD 1945, yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan Agama ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa. Negara menjaminkemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agama masing-masing dan beribadah menurut Agamanya dan kepercayaannya itu”.

⁹ Nur Uhbiyati, *Op.Cit.*, hlm. 19

Berdasarkan pada UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu Agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam arti Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajarannya dan beribadah menurut Agamanya masing-masing.¹⁰

b) Dasar religius, yakni mengenai dasar pendidikan Agama Islam ini adalah Al-Qur'an dan Hadist, yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.* (QS. Al-Baqarah ayat 2).¹¹

Berdasarkan dari ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an itu tidak diragukan lagi kebenarannya dan merupakan petunjuk bagi orang bertaqwa. Dengan demikian, Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma untuk mengembangkan kehidupan manusia ke arah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya, yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Menurut ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan Agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat menunjukkan adanya perintah tersebut.

Abdul Wahab Khallaf seperti yang dikutip Ramayulis mendefinisikan Al-Quran adalah “kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati

¹⁰ Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang, Biro Ilmiah Tarbiyah IAIN, 1981, hlm. 21

¹¹ Mushaf Al-Burhan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 2

Rasulullah anak abdullah dengan lafaz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya”.¹²

Umat islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Quran, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada Al-Quran.¹³ Pada masa awal pertumbuhan islam, Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pendidik pertama, telah menjadikan Al-Quran sebagai dasar pendidikan islam di samping Sunnah beliau sendiri. Kedudukan, Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan islam dapat dipahami dari ayat Al-Quran itu sendiri.

Firman Allah dalam surat al-nahl.

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ إِلَّا لَتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Al-Nahl : 64).¹⁴

Selanjutnya Firman Allah Swt. dalam surat Shad:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٦﴾

¹² Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 122.

¹³ *Ibid*, hlm. 23

¹⁴ Mushaf Al-Burhan, *Op Cit.*, hlm. 273

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (Q.S. Shaad : 29).¹⁵

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil Al-Jamali seperti yang dikutip oleh Ramayulis menyatakan, bahwa “pada hakikatnya Al-Quran itu merupakan perbendarahan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).¹⁶

1. AS-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Alqur'an Sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (Pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala Aspeknya , untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.¹⁹

Sunnah dapat dijadikan sumber utama pendidikan Islam karena Allah menjadikan Muhammad SAW Sebagai teladan bagi Umatnya.

¹⁵ Mushaf Al-Burhan, *Op Cit.*, hlm. 29

¹⁶ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 123.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT bumi Aksara, Jakarta : 2016, hlm, 20.

Firman Allah SWT

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : *Didalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik (Q.S.Al-Ahzab:21).*¹⁷

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan nabi inilah yang disebut *hadist* dan *sunnah*.²⁰

Menurut Marsudin Siregar, Pendidikan Agama adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan Agama melalui kegiatan Kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain. Dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁸

Kemudian menurut Nurcholis Majid, “ Pendidikan Agama adalah suatu pendidikan untuk pertumbuhan secara total terhadap seorang anak didik. Pendidikan Agama pada dasarnya tidak hanya dibatasi pada pengertian pengertian konvensional masyarakat. ¹⁹ Sebenarnya pendidikan Agama itu sangat luas dan mendalam, karena ini tidak hanya untuk mengetahui pengetahuan Agama agar anak dapat bersikap baik saja, melainkan tentang kebatinan atau kebutuhan rohani. Setiap manusia

¹⁷ Mushaf Al-Burhan, *Op Cit.*, hlm. 420

²⁰ Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 123.

¹⁸ Marsudin Siregar, *Op Cit.*, hlm. 37

¹⁹ Nurcholis Majid, *Masyarakat Relegius*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1998, hlm. 93

membutuhkan ketentraman dalam hatinya. Dalam pendidikan Agama mereka akan mendapatkannya.

Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu, latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah shalat, berdoa, membaca al-Qur'an, menghafal ayat atau surat-surat pendek, shalat berjamaah di masjid dan mushalla, pembiasaan akhlak dan budi pekerti baik, berpuasa dan sebagainya. Agama merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan sedini mungkin, proses kepada peserta didik harus diajarkan sejak masa kanak-kanak, sebab pertumbuhan keagamaan masa kanak-kanak adalah mutu pengalaman yang berlangsung lama dengan orang-orang dewasa yang berarti penting bagi mereka. Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa yang berarti merupakan dasar pembangunan keagamaan dimasa mendatang. Mutu afektif hubungan anak dan orang tua merupakan bobot lebih dan dasar utama sebelum pengajaran secara sadar dan kognitif yang diberikan setelahnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Adalah usaha secara sadar untuk menumbuhkan pemahaman terhadap nilai –nilai Keagamaan, sehingga anak didik dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Agama.

b. Tujuan Pendidikan Keagamaan

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa harus berproses dalam perkembangan

kehidupannya. Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Maka Ali Ashraf mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Horison Baru Pendidikan Islam*, bahwa “ Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh.”²⁰

Tujuan pendidikan Agama adalah bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.²¹

Dari rumusan diatas dapat dikatakan, bahwa tujuan pendidikan Agama ialah membentuk manusia berkepribadian muslim, yakni manusia yang takwa dengan sebenar-benarnya terhadap Allah SWT. Sesuai dengan tujuan tersebut benar, jelas bahwa sebuah tujuan memiliki nilai yang sangat penting dalam proses pendidikan. Maka setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang dengan sempurna. Untuk mencapai itu, orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* bahwa, Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek

²⁰ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 25

²¹ Ibid., hlm. 37

perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani. Tujuan lain adalah membantu sekolah/lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anaknya.

Setiap orang Islam pada hakikatnya adalah insan Agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk hidup akhiratnya yang berdasarkan petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Kecendrungan hidup Keagamaan ini merupakan rohnya agama yang benar yang perkembangannya dipimpin oleh ajaran Islam yang murni yang bersumber pada kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar, tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar menjauhi yang bathil dan sesuatu dan sesat atau munkar yang kesemuanya itu telah diwujudkan dalam syariat agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya.²²

3. Ruang lingkup Materi Pendidikan Keagamaan

Ruang lingkup materi pendidikan Keagamaan dilihat dari beberapa Aspek : Ruang lingkup materi Pendidikan Keagamaan meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup materi Pendidikan Keagamaan juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi Satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka Ruang lingkup Materi Pendidikan Keagamaan yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 1997), hlm. 61-62

a) Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam

b) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan Tujuan pelaksanaan ibadah.

d) Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e) Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f) Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.²³

4. Tahapan Pendidikan Keagamaan pada anak-anak

Pada bulan pertama dari kelahiran sebagian waktu anak masih dihabiskan untuk tidur. Dia hanya akan terbangun dan menangis saat merasa lapar atau popoknya telah basah. Gerakan-gerakan yang terjadi masih sepenuhnya dikontrol oleh reflek (di luar kontrol kesadarannya). Seperti menggapai dengan tangan atau kaki, bayipun terlihat bereaksi dengan girang terhadap sentuhan yang lembut dan hangat terutama sentuhan dari ibu.²⁴

Tahap perkembangan kedua Usia 3-7 tahun sering dikatakan sebagai usia yang paling menyenangkan dari usia anak pra sekolah. Pada masa ini kemandiriannya

²³ Daradjat, Zakiah. 2008. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.(Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 28.

²⁴Drs. Dzulkufli, *Psikologi Perkembangan*,(Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2001),hlm. 22.

telah muncul dan kondisi fisiknya lebih kuat. Sehingga tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Dapat menyesuaikan diri merupakan ciri utama pada usia ini. sehingga ia akan lebih banyak mengatakan iya dari pada tidak. Perbendaharaan kata yang hampir mencapai tiga ribu kata membuatnya lebih mampu memahami dan mengekspresikan dirinya dengan baik.²⁵ Nuansa Islami dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari akan sangat membantu dalam penanaman jiwa agama bagi dirinya. Sehingga orang tua perlu membiasakan mereka menggunakan ungkapan-ungkapan Islami dalam pembicaraan sehari-hari. Seperti basmalah, hamdalah, salam, salawat Nabi, do'a-do'a harian dan ayat-ayat pendek yang harus diajarkan kepada anak usia ini.

Pada usia 5 tahun biasanya anak sudah memiliki keinginan untuk sekolah. Oleh karena itu hendaklah ibu berusaha memilih lembaga pendidikan yang kondusif bagi pembinaan tumbuh kembang anak, baik ditinjau dari tenaga pendidik, lingkungan maupun materi yang diberikan. Di samping itu memanfaatkan lembaga-lembaga keagamaan seperti madrasah diniyah, TPA dan lain-lain. sehingga kehidupan religius akan banyak mewarnai kepribadiannya sejak dini. Pada usia ini mulailah mengajarnya untuk membaca Al-Qur'an dan melatihnya melakukan sholat seperti kita mengajarkannya ke masjid untuk ikut sholat berjamaah dan mengajarnya mengaji setiap habis sholat maghrib dan selalu membiasakan mengucapkan do'a setiap akan melakukan segala aktifitasnya

²⁵ *Ibid.*, hlm. 18

Usia 6 dan 7 tahun masa ini perasan dan emosi memegang peranan penting dan juga merupakan masa intelek yaitu pikirannya mulai berkembang.²⁶ Usia 6 tahun anak sudah mulai mampu melaksanakan keperluannya yang fital. Seperti makan, minum, mandi dan berpakaian. Anak sudah dapat kita ajari untuk melakukan ibadah dan seperti sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an. Kita sebagai orang tua harus menjauhkan anak untuk tidak bergaul dengan lingkungan yang tidakbaik.

Pada usia 6 tahun, pengertiannya terhadap agama menjadi semakin kuat apalagi bilamana praktek ibadah selalu diberikan kepada mereka, maka sikap tersebut akan semakin kuat. Hubungannya dengan Tuhan sangat bersifat pribadi. Mereka senang berdo'a dengan sepenuh hati. Mereka berusaha menyesuaikan tingkah lakunya menurut kehendak Tuhan. Juga menurut kehendak orang tuanya. Mereka suka/menaruh minat untuk mengunjungi tempat pengajian bersama-sama dengan teman sebayanya, serta tempat lain yang dilakukan untuk kegiatan keagamaan. Mereka senang menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang diajarkan.

Pada periode ini anak lebih mengerti dan lebih semangat untuk belajar dan memperoleh ketrampilan-ketrampilan, karena ia bisa diarahkan secara langsung. Oleh karena itu, masa ini termasuk masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahan anak. Aspek-aspek terpenting yang perlu diperhatikan. Pengenalan Allah dengan cara yang sederhana. Pada periode ini dikenalkan kepada anak tentang Allah, dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat

²⁶ Umar Hasyim, *Anak Saleh, Cara Mendidik Dalam Isla*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), hlm. 94.

pemikirannya. Seperti diajarkan kepadanya bahwa Allah itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bahwa Dialah pencipta segala sesuatu. Pencipta langit, bumi, manusia, hewan, pohon-pohon, sungai dan lain-lain. Pendidik dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya ketika berjalan-jalan di taman atau padang tentang siapakah pencipta air, bumi, pepohonan dan lain-lainnya, untuk menggugah perhatiannya terhadap kebesaran tuhan.

Pengajaran sebagai hukum yang jelas dan tentang halal – haram. Diajarkan kepada anak menutup aurat, berwudlu, hukum-hukum thoharoh dan pelaksanaan sholat. Juga dilarang dari hal-hal yang haram, dusta, mencuri dan melihat kepada yang diharamkan oleh Allah. Pokoknya disuruh menetapi syari'at Allah sebagaimana orang dewasa dan dicegah dari apa yang dilarang sebagaimana orang dewasa pula. Sehingga anak bisa tumbuh demikian dan terbiasa. Karena bila semenjak kecil anak dibiasakan dengan sesuatu maka kalau sudah dewasa akan menjadi kebiasaannya.

Pengajaran bacaan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah jalan lurus yang tidak mengandung suatu kebatilan apapun. Maka amat baik jika anak dibiasakan membaca Al-Qur'an dengan benar, dan diupayakan dengan semaksimal mungkin agar menghafal Al-Qur'an. Pengajaran hak-hak kepada orang tua, diajarkan kepada anak untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, sehingga terdidik dan terbiasa demikian. Adanya anak yang sering bersikap durhaka dan melanggar hak-hak orang tua disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak dan tidak membiasakan berbuat baik sejak kecil.

Pengenalan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam. tokoh teladan kita yang utama adalah Rasulullah Saw, kemudian para sahabat nabi, dan pengikut-pengikut mereka. Maka dikenalkan kepada anak tentang mereka, diajarkan sejarah dan kisah mereka supaya mereka meneladani dan mencontoh sifat baik mereka. Seperti keberaniannya, kejujurannya, keasabarannya dan kemuliannya. Kisah yang diceritakan kepada anak hendaklah sesuai dengan tingkat pengertiannya, tidak membosankan dan difokuskan pada penampilan serta penjelasan aspek-aspek yang baik saja sehingga mudah diterima oleh anak.

Pengajaran etika umum, seperti etika mengucapkan salam dan meminta izin, etika berpakaian, makan dan minum, etika berbicara dan bergaul dengan orang lain. Juga diajarkan bagaimana bergaul dengan kedua orang tua keluarga yang lebih tua, gurunya, dan teman sepermainannya.²⁷

5. Jenis-jenis pendidikan dalam pendidikan Keagamaan

Pendidikan bagian dari kehidupan manusia yang bersifat primer. Tanpa pendidikan manusia tidak akan berhasil dalam mengarungi hidupnya dengan sukses. Pendidikan adalah pembelajaran yang menurut Wikipedia adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah *pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian*. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan

²⁷ Muhammad Abduh Salam, Abduh Syadi'I, *Musnad Imam Ahmad Ibnu Hambali Juz II*, (Beirut Libanon, 241), hlm 252.

orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Ada tiga jenis pendidikan yaitu *Pendidikan InFormal, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal*).

a. Pendidikan In Formal (Keluarga)

Pendidikan informal ini terutama berlangsung di tengah keluarga. Namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga tetentu, perusahaan, pasar, terminal dan lain-lain yang berlangsung setiap hari tanpa ada batas waktu.

Kegiatan pendidikan ini tanpa satu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu, (tidak terbatas), dan tanpa adanya evaluasi. Adapun alasannya di atas pendidikan pendidikan in formal ini tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang/peserta didik. Pendidikan In Formal ini mempunyai tujuan tertentu, khususnya untuk lingkungan keluarga/rumah tangga, lingkungan desa, lingkungan adat.²⁸

b. Pendidikan Formal (Sekolah)

Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Bagi pemerintah karena dalam rangka pengembangan bangsa dibutuhkan pendidikan, maka jalur yang di tempuh untuk mengetahui output nya yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Pendidikan Formal yaitu pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

²⁸Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* ,(Jakarta:Rineka Cipta, 2015), hlm. 162-163

pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta.

Pendidikan formal ini terstruktur, jelas yang mengelolanya, memiliki sistem yang jelas dan diakui sehingga setiap menyelesaikan satuan pendidikan anak didiknya bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan formal ini adalah:

- Taman Kanak-kanak (TK)
- Sekolah Dasar (SD)
- Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- Sekolah Menengah Atas (SMA)
- Madrasah Aliyah (MA)
- Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- Perguruan tinggi
- Akademi
- Politeknik
- Sekolah Tinggi
- Institut
- Universitas
- Pendidikan nonformal.²⁹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 165

c. Masyarakat (Pendidikan Non Formal)

Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, diluar kegiatan persekolahan. Komponen yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan anak/peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Pendidikan nonformal Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.³⁰

³⁰ *Ibid.*, hlm. 168

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan

1. Latar Belakang Keluarga

Nama Lengkapnya adalah Dr. Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan di Bandar Halb, Suriah tahun 1928 M. Beliau dibesarkan di sebuah keluarga alim yang dihormati masyarakat sekitarnya. Ayahnya bernama Syeikh Sa'id Ulwan adalah seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang disegani di kota Halb. Selain menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuatnya sendiri. Ketika merawat pasien, lidahnya senantiasa membaca al-Quran dan menyebut nama Allah SWT, Syeikh Sa'id Ulwan senantiasa berdoa semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama *murabbi* (pendidik) yang dapat memandu masyarakat, Allah SWT memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama *murabbi* (pendidik) rohani dan jasmani yang disegani abad ini.¹

Abdullah Nashih Ulwan terkenal dikalangan masyarakatnya sebagai seorang yang berbudi luhur, menjalin hubungan baik antara sesama masyarakat dan selalu menjalankan hikmat masyarakat apabila ia berpegang teguh, karena dia dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro.1992), hlm. 414

dalam pergaulan dan hubungan antar sesama. Beliau dikenal sebagai orang yang berpegangan teguh pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam bergaul dan pergaulan dan dakwah . sewaktu usia remaja beliau sudah gemar membaca tulisan ulama-ulama terkenal di waktu itu seperti Dr Syeikh Mustafa al Sabei

Abdullah Nashih Ulwan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H, pada hari Sabtu pukul 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk disolati dan dikebumikan di Makkah.

Dunia Islam merasa kehilangan salah seorang ulama dan da'i mukhlis ketika syekh Abdullah Nashih Ulwan kembali ke Rahmatullah setelah diserang penyakit selama tiga tahun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan semasa hidupnya banyak menghabiskan waktunya dalam dunia pendidikan dan dunia dakwah. Abdullah Nashih Ulwan dalam aktifitas dakwahnya menggunakan masjid Umar bin Abd Aziz sebagai markaz tarbiyah generasi pemuda Syria. Dimasjid inilah Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan kuliah, kuliah yang disampaikan di masjid ini adalah kuliah Fiqih, Tafsir dan Shirah. Disamping member kuliah, Abdullah Nashih Ulwan telah mendidik pemuda-pemuda dengan kemahiran-kemahiran berpidato dan penulisan serta kemahiran uslub berdakwah . hasil daripada pengabdian ini lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Syria.

Walaupun sibuk dengan tugas menyampaikan risalah Islam di hamper seluruh Syiria, Abdullah Nashih Ulwan juga sangat dikenal di kalangan masyarakat Syiria sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalin hubungan baik sesama anggota masyarakat dan senantiasa menjalankan khidmat kepada masyarakat apabila diperlukan. Beliau juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ulama-ulama Syiria, beliau sangat dihormati dikalangan mereka.

Beliau adalah seorang yang gigih dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Beliau berhubung erat dengan Asy-Syahid Abdul Qadir' Audah, Sayyid Qutb dan Al Ustadz Abdul Badi'Shaqar (Rahimahumullah Jami'an).

Siapa saja yang menyampaikan dakwah Islamiyah pasti akan di uji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang dibawa serta menambah keyakinan dan keteguhan yang utuh hanya kepada Allah. Allah-lah yang berhak memberikan ujian kepada siapa saja yang dikehendaknya. Abdullah Nashih Ulwan juga menerima ujian ini. Sehingga memaksa beliau meninggalkan Syiria pada tahun 1979 menuju Jordan sewaktu di Jordan beliau terus menjalankan peranan sebagai da'i. menyampaikan kuliah dan dakwah hamper di seluruh tempat. Menerima undangan-undangan di masjid-masjid, perayaan hari kebesaran Islam dan ceramah umum.

2. Latar Belakang Pendidikan

Adapun riwayat pendidikan beliau yaitu pendidikan tingkat rendahnya (Ibtidaiyyah) dimulai oleh Abdullah Nashih Ulwan dikota kelahirannya yaitu dikota Halb. Setelah beliau berusia 15 tahun syeikh Said Ulwan memasukkan beliau ke

Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu Agama dengan cara yang lebih luas. Diusia 15 Tahun, beliau sudah menghafal Al-Qur'an dan sudah mampu menguasai bahasa Arab dengan baik. Selama beliau berada di Madrasah, beliau menerima bimbingan dari-guru-guru mursyid. Abdullah Nashih ulwan sangat mengagumi Syeikh Raghih al Tabhakh, seorang ulama hadist di kota Halb. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang yang sangat cerdas sehingga seringkali menjadi tumpuan rekan-rekannya di Madrasah. Beliau juga seorang yang aktif dalam berorganisasi sehingga mahir berpidato dan menjadi ketua kantor penerbitan yang bertanggung jawab dalam menerbitkan tulisan ilmiah kepada masyarakat sekitar.

Beliau adalah orang pertama kali memperkenalkan pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Dan pada perkembangan selanjutnya, pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriyah. Beliau aktif sebagai dai di sekolah-sekolah dan masjid-masjid di daerah Halab.

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan remaja dan dakwah Islam. Jenjang pendidikan yang dilaluinya yakni setelah beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Halb. Tahun 1949 beliau melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di Mesir dalam bidang Syariah Islamiyah. setelah menyelesaikan dalam bidang Syari'ah Islamiyah Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan pendidikannya di universitas Al Azhar pada tahun 1950 pada fakultas Ushuluddin dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952,

selanjutnya beliau memperoleh gelar magister pendidikan pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan setaraf dengan Master Of Arts (MA), kemudian pada tahun 1982 Abdullah Nashih Ulwan memperoleh ijazah kedoktoran dari universitas al Sand Pakistan dengan Tesis yang berjudul “Fiqih Dakwah wa al Da’iah.

3. Latar Belakang karir atau Profesi

Setelah Abdullah Nashih Ulwan pulang dari al azhar ia memulai penngabdiannya sepanjang masa sebagai pendakwah. Beliau diangkat sebagai guru disekolah dikota kelahirannya yaitu di kota Halb. Beliaulah yang memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah, yang harus diambil oleh seluruh murid-murid menengah Syria. Pelajaran Tarbiyah Islamiyah menjadi pelajaran wajib bagi murid-murid menengah di Syria.

Pada Tahun 1980 Abdullah Nashih Ulwan mendapat tawaran menjadi dosen pada jurusan Studi Islam di universitas Malik Abd Aziz, dikota Jeddah. Beliau menjadi dosen dii universitas tersebut hingga wafat. Abdullah Nashih Ulwan menghabiskan umurnya dalam dunia pendidikan sebagai pendidik dan pendakwah,

4. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya aktif dalam berdakwah tetapi ia juga gemar menulis di manapun ia berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, undangan dan ceramah, beliau tetap meluangkan waktu untuk menulis sehingga ia banyak menghasilkan karya-karya besar tentang Agama. Di antara kitab karangan beliau yang terkenal adalah :

a. Ila Waratsail Anbiya (Kepada pewaris para Nabi)

Berisikan tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik kepada ulama

b. At-Takafulul Ijtima'I Fil Islam (Jaminan Sosial dalam Islam)

Buku ini banyak membahas tentang urusan sosial yang harus dilakukan oleh para pejabat pemerintahan.

c. Hatta ya' lama Asy-Syabab (Hingga Para Pemuda Mengetahui)

Buku ini lebih menekankan kepada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang harus diketahui

d. Shalahudin Al-Ayyubi

Berisikan tentang kejayaan masa Islam pada masa Shalahudin al-Ayyubi

e. TarbiyatulAulad Fil-Islam (Pendidikan Anak-anak dalam Islam)

Buku ini merupakan karya monumentalnya beliau yang mengupas secara komprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak secara Islami.

f. Syubuhad Wa Ar-Rudud (Kergau-raguan dan berbagi sanggahan)

Buku ini banyak menekankan pentingnya pelajar mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya, sehingga terbebas dari aqidah yang sesat.

g. Ahkam Ash-Shiyam (Hukum-hukum Puasa)

Buku ini banyak menekankan tentang hukum puasa dan rukun serta syarat puasa

h. Ahkam At-Zakat (Hukum pada zakat)

Buku ini banyak menekankan tentang hukum membayar zakat dan tata cara zakat

i. Ahkam At-ta'min (Hukum-hukum Asuransi)

Di dalam buku ini beliau menyebutkan bahaya asuransi serta menjelaskan penggantinya yang benar dalam jaminan sosial berdasarkan asas-asas Islam

j. Masy uliyah Al-Jinsiyah

Dari karya yang ditinggalkan oleh Abdullah Nashih Ulwan ternyata ia tidak hanya membahas tentang masalah Agama saja tetapi ia juga membahas tentang masalah duniawi.

B. Biografi Zakiah Daradjat

1. Latar Belakang Keluarga

Zakiah Daradjat dilahirkan di Ranah Minang, tepatnya di kampung kota Merapak, Kecamatan Angkek, Bukit tinggi, Sumatera Barat, pada 6 November 1929. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain, yang memiliki dua istri. Dari istrinya yang pertama, Rafi'ah, ia memiliki enam anak, dan Zakiah Daradjat adalah anak pertama dari keenam bersaudara. Sedangkan dari istrinya yang kedua, Hj. Rasunah, ia dikaruniai lima orang anak. Dengan demikian, dari dua istri tersebut. H. Daradjat memiliki 11 orang anak. Walaupun memiliki dua istri, ia cukup berhasil mengelola keluarganya. Hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak dari putra-putrinya. Zakiah memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya, sebesar kasih sayang yang ia terima dari ibu kandungnya. Itulah sebagaimana yang dijelaskan oleh Abudin Nata dalam bukunya *Tokoh-tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*.

Adapun ayah Zakiah Daradjat yang bernama H. daradjat, bergelar Raju Ameh (Raja Emas) dan Rapi'ah binti Abdul Karim. Sejak kecil beliau tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga tekun belajar. Keduanya dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ayahnya dikenal aktif di Muhammadiyah sedangkan ibunya aktif di Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Seperti diketahui kedua organisasi tersebut menduduki posisi penting dalam dinamika Islam di Negeri ini.

Zakiah daradjat meninggal di Ciputat dalam usia 83 tahun pada 15 Januari 2013 sekitar pukul 09:00 WIB. Setelah dishalatkan, jenazahnya dimakamkan di kompleks UIN Ciputat pada hari yang sama. Menjelang akhir hayatnya, ia masih aktif mengajar, memberikan ceramah, dan membuka konsultasi sakit Hermina, pada pertengahan Desember 2012.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada usia 6 tahun, zakiah mulai memasuki sekolah. Pagi belajar di Standard School (sekolah dasar) Muhammadiyah, sementara sorenya mengikuti sekolah diniyah (sekolah dasar Khusus Agama). Hal ini dilakukan karena ia tidak mau hanya semata-mata menguasai pengetahuan umum, ia juga ingin mengerti masalah-masalah dan memahami ilmu-ilmu keIslaman. Setelah menamatkan sekolah dasar, Zakiah melanjutkan ke *Kulliyatul Mubalighat* di padang panjang. Seperti halnya ketika duduk di sekolah Dasar, sore harinya ia juga mengikuti kursus di SMP. Namun, pada saat duduk di bangku SMA, hal yang sama tidak lagi bisa dilakukan oleh Zakiah. Ini karena, lokasi SMA yang relative jauh dari kampungnya, yaitu bukit tinggi. Kiranya,

dasar-dasar yang diperoleh di *Kulliyatul Mubalighat* ini terus mendorongnya untuk berperan sebagai mubaligh hingga sekarang.

Pada tahun 1951, setelah menamatkan SMA, Zakiah meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Pada masa itu anak perempuan yang melanjutkan pendidikan di kota lain masih sangat langka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan masih sangat kecil. Kesadaran itu hanya muncul dikalangan pejabat, pemerintah, dan elit masyarakat pada umumnya. Akan tetapi hal itu tidak berlaku bagi masyarakat minang. Kuatnya tradisi merantau masyarakat minang dan garis keluarga yang bercorak materilinal membuka kesempatan luas bagi kesempatan luas bagi perempuan minang untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial, termasuk melanjutkan studi di kota lain. Konteks sosial budaya semacam ini merupakan pondasi bagi Zakiah untuk terus meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan.

Di kota pelajar, Zakiah masuk Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) kelak menjadi IAIN sunan kalijaga. Disamping PTAIN, Zakiah juga kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Pertimbangannya seperti diungkapkan adalah keinginan untuk menguasai ilmu-ilmu agama dan umum. Akan tetapi kuliahnya di UII harus berhenti di tengah jalan. “pada tahun ketiga di PTAIN, saya mendapat teguran dari beberapa dosen. Mereka menyarankan agar saya konsentrasi saja di PTAIN.

Zakiah dari awal tercatat sebagai mahasiswi ikatan dinas di PTAIN. Sekitar tahun 50-an PTAIN merupakan perguruan tinggi yang masih baru. Tenaga

pengjarnya, lebih-lebih yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu tertentu boleh dibilang sedikit terutama jika dibandingkan dengan Universitas Gadjah Mada (UGM). Karena kondisi inilah PTAIN banyak menawarkan ikatan dinas kepada mahasiswanya.

Setelah zakiah mencapai tingkat Doktoral satu (BA), bersama Sembilan orang temennya yang kebetulan semuanya laki-laki mendapatkan tawaran dari DEPAG untuk melanjutkan studi ke Kairo, mesir. Beasiswa ini merupakan realisasi dari kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah mesir dalam bidang pendidikan. Diantaranya kandidat, zakiah merupakan satu-satunya perempuan yang mendapatkan kesempatan melanjutkan studi. Tawaran itu disambut zakiah dengan perasaan gembira sekaligus was-was. Gembira karena tawaran ini memberikan kesempatan untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Lagi pula pada saat itu perempuan Indonesia yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri masih terbilang langka.

Tradisi melanjutkan studi ke Timur Tengah, khususnya *Haramain* (Mekah dan Madinah) dan Mesir sudah berlangsung lama. Kaum terpelajar Indonesia sejak abad-abad lalu telah menjadikan timur tengah sebagai kiblat keilmuan. Tiak sedikit alumni timur tengah yang mewarnai percaturan intelektual di negeri ini, khususnya berkaitan dengan upaya-upaya pembaharuan Islam. Pada zaman 1956. Zakiah bertolak ke mesir dan langsung diterima (tanpa tes) di Fakultas Pendidikan Universitas Ein Syam, kairo, untuk program S2. Pada waktu itu, antara pemerintah Indonesia dan mesir sudah menjalin kesepakatan bahwa doctoral satu di Indonesia disamakan dengan S1

di mesir. Inilah kiranya yang menyebabkan Zakiah langsung diterima tanpa tes di Universitas Ein Syam.

Zakiah berhasil meraih gelar MA dengan Tesis yang berjudul tentang problema Remaja di Indonesia pada 1959 dengan spesialisasi *mental-hygiene* dari Universitas Einsyams, setelah tahun sebelumnya mendapatkan diploma pasca sarjana dengan spesialisasi pendidikan dari universitas yang sama. Selama menempuh program S2 inilah Zakiah mulai klinik kejiwaan. Ia bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikologi di klinik Universitas. Pada waktu Zakiah menempuh program S3 perkembangan ilmu Psikologi di universitas Ein Syams masih didominasi oleh psikoanalisa, suatu mazhab Psikologi dipelopori oleh Sigmund Freud yang mendudukan alam tak sadar sebagai factor penting dalam kepribadian manusia. Sedangkan metode nondirective.²

3. Latar Belakang Karir atau Profesi

Pada decade 1960-an Departemen Agama dipimpin oleh KH. Saifuddin Zuhri, kiai-politisi dari lingkungan NU. Situasi politik saat itu diwarnai oleh persaingan, bahkan konfrontasi antara tiga golongan, yaitu golongan nasionalis, komunis, dan agama. Membaca situasi seperti itu, langkah pertama yang ditempuh saifuddin adalah merumuskan acuan operasional yang bersifat yuridis-formal tentang keberadaan dan fungsi depag. Langkah ini dimaksudkan untuk memperkuat posisi Depag dalam percaturan politik di Indonesia. Saifuddin juga menaruh perhatian khusus kepada

² Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama Dan Pendidikan Islam Di Indonesia 79 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, (Ciputat: Pt Logos Wacana Ilmu Dengan Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1999) Cet. I, Hlm. 4-9

perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Depag (Madrasah dan IAIN) pada masa kementrian saifuddin, IAIN yang semula berjumlah dua, Jakarta dan Yogyakarta, berkembang menjadi Sembilan. Secara berturut-turut terdiri IAIN di kota-kota Surabaya, Banda aceh, ujung pandang, Banjarmanis. Padang, Palembang, Jambi, serta serta cabang-cabangnya yang berlokasi di kota-kota kabupaten.

Dalam situasi itulah Zakiah tiba di tanah air. Setelah meraih gelar Doktor Psikologi, zakiah langsung pulang ke Indonesia. Sebagai mahasiswa ikatan dinas, pertama-tama yang dilakukannya adalah melapor kepada Menteri Agama Saifuddin Zhuri. Menag member keleluasaan kepada Zakiah untuk memilih tempat tugas. Meskipun demikian, sepenuhnya Zakiah menyerahkan penugasannya kepada menag. Bagi Zakiah memang banyak tawaran mengajar. IAIN Yogya (pada 1960-an PTAIN sudah diubah menjadi IAIN) sebagai almamaternya, meminta agar Zakiah kembali kesana: sementara IAIN padang dan IAIN Palembang yang masih tergolong baru, juga meminta kesediaan Zakiah untuk “mengabdikan” ilmunya, Zakiah memaparkan undangan mengajar itu kepada Menag. Sebagai jalan tengah, oleh menag, Zakiah ditugaskan di Departemen Agama Pusat, di Jakarta, di Jakarta, dengan pertimbangan agar Zakiah bisa mengajar di berbagai IAIN sekaligus. Sejak itu, Zakiah menjadi dosen keliling, dan ia tetap berkantor di Jakarta.

Pada 1967, Zakiah ditunjukkan untuk menduduki jabatan Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur. Jabatan ini dipegang hingga Menag digantikan oleh KH. Muhammad

Dachlan. Bahkan ia baru meninggalkan jabatan ini ketika kursi Menag diduduki oleh A. Mukti Ali.

Pada 1977, ketika A. Mukti Ali menjabat sebagai Menag, Zakiah dipromosikan untuk menjadi direktur Pendidikan Agama. Ketika menjabat direktur inilah muncul dua peristiwa besar yang menyangkut Pendidikan Islam di Indonesia, yaitu SKB Tiga Menteri, dan “ Kasus Uga” (urusan Agama).³

4. Karya Zakiah Daradjat

1. Ilmu Jiwa Agama, tahu 1970 Penerbit PT Bulan bintang
2. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, tahun 1970 Penerbit PT Bulan bintang
3. Problema Remaja di Indonesia, tahun 1974 Penerbit PT Bulan bintang
4. Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak, tahun 1982 Penerbit PT Bulan bintang
5. Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, tahun 1971 Penerbit PT Bulan bintang
6. Perkawinan yang Bertanggung Jawab, tahun 1975 Penerbit PT Bulan bintang
7. Islam dan Peranan Wanita, tahun 1978 Penerbit PT Bulan bintang
8. Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4, tahun 1979 Penerbit PT Bulan bintang
9. Pembinaan Remaja, tahun 1975 Penerbit PT Bulan bintang
10. Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga, tahun 1974 Penerbit PT Bulan bintang

³ Jajat Burhanudin, Ed, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), Hlm. 143-149

11. Pendidikan Orang Dewasa, tahun 1975 Penerbit PT Bulan bintang
12. Menghadapi Masa Menopause, tahun 1974 Penerbit PT Bulan bintang
13. Kunci Kebahagiaan, tahun 1977 Penerbit PT Bulan bintang
14. Membangun Manusia Indonesia yang Bertakwa kepada Tuhan YME, tahun 1977 Penerbit PT Bulan bintang
15. Kepribadian Guru, tahun 1978 Penerbit PT Bulan bintang
16. Pembinaan Jiwa/Mental, tahun 1974 Penerbit PT Bulan bintang
17. Kesehatan Mental tahun 1969 Penerbit PT Bulan bintang
18. Peranan Agama dalam kesehatan mental tahun 1970 Penerbit Gunung Agung
19. Islam dalam Kesehatan mental tahun 1971 Penerbit Gunung Agung
20. Shalat menjadikan hidup bermakna tahun 1988 Penerbit YPI Ruhana
21. Kebahagiaan tahun 1988 YPI Ruhana
22. Haji ibadah yang unik tahun 1989 Penerbit YPI Ruhana
23. Puasa meningkatkan kesehatan mental tahun 1989 Penerbit YPI Ruhana
24. Do'a menunjang semangat hidup tahun 1990 Penerbit YPI Ruhana
25. Zakat pembersih harta dan jiwa tahun 1991 Penerbit YPI Ruhana
26. Remaja, harapan dan tantangan tahun 1994 Penerbit YPI Ruhana
27. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah tahun 1994 Penerbit YPI Ruhana
28. Shalat untuk anak-anak tahun 1996 Penerbit YPI Ruhana
29. Puasa untuk anak-anak tahun 1996 Penerbit YPI Ruhana
30. Kesehatan Jilid, I, II, III tahun 1971 Penerbit YPI Ruhana

31. Kesehatan (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan)Jilid IV tahun 1974

Penerbit Pustaka Antara

32. Kesehatan Mental dan Keluarga tahun 1991 Penerbit Pustaka Antara⁴



⁴Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia 70 tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat.*, hlm.62-64

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dipaparkan tentang Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Dzakiah Darajat tentang Pendidikan Keagamaan pada anak-anak. Yang meliputi Materi Pendidikan, Metode Pendidikan dan Lingkungan Pendidikan Keagamaan pada anak-anak.

A. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Keagamaan pada anak-anak

1. Latar belakang Pemikiran

Anak adalah permata hati, labuhan jiwa dan harapan masa depan. Ia adalah muara cinta kedua orang tuanya. Orang tua yang benar, pasti akan mengorbankan apa pun yang ia punya demi anaknya. Dan mereka pasti ingin agar anaknya tumbuh menjadi anak yang saleh dan salehah, serta berhasil dalam studi dan hidupnya. Namun, apakah kita sebagai orang tua tahu persis jalan yang harus kita tempuh untuk menjadikan anak demikian?

Padahal, jalan itu mahapenting karena amat menentukan masa depan anak. Sampai-sampai Nabi saw. bersabda, "Setiap anak lahir di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. "(HR al-Bukhari) Jalan itu adalah pendidikan (tarbiyah) yang baik Dan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak adalah orang tuanya sendiri. Orang tuanyalah yang meletakkan dasar pendidikan bagi anak pada usia dini, agar saat anak memasuki usia remaja, ia

tak terpengaruh oleh teman-temannya yang mungkin kurang baik perangainya Sebab, saat anak memasuki usia remaja, pengaruh lingkungan dan teman teman pergaulannya yang lebih dari orang tua.

Maka, orang tua yang sadar pasti akan belajar cara mendidik yang benar, sesuai dengan kaidah agama dan kebutuhan anak yang berbeda-beda karakternya. Dan, buku ini menyediakan informasi-informasi yang berharga tentang konsep pendidikan Islam yang utuh, beserta metode-metodenya yang praktis untuk mencegah dan memperbaiki perilaku anak yang menyimpang.

Buku Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam) karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan, ulama besar, pendidik, dan aktivis gerakan Islam internasional ini, telah mengisi kekosongan pustaka Islam dari buku-buku pendidikan Islam yang menyeluruh. Buku ini sekaligus menjelaskan bahwa Islam memiliki sistem dan metode pendidikan yang hebat untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Dan, ia mengambil metode-metode itu langsung dari pengajar pertama dan utama umat ini: Rasulullah saw. Juga dari para murid langsung beliau, yaitu para sahabat yang mulia, serta para ulama, dan tokoh umat setelah mereka.

2. Isi Pemikiran

a. Materi Pendidikan Keagamaan Pada Anak-anak

Untuk mewujudkan generasi yang kokoh iman dan Islamnya. Abdullah Nashih Ulwan menekankan materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal. Materi-materi tersebut adalah : Pendidikan Iman, moral, fisik, intelektual, psikis, sosial. Dan seksual.

1. Pendidikan Iman

Hal paling utama yang harus diberikan kepada Anak didik adalah dengan menanamkan Keimanan. Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat usia tamyiz. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan tentang keimanan. Misalnya beriman kepada Allah Swt, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab Samawi, beriman kepada semua Nabi dan Rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, beriman kepada hari kebangkitan, hisab, surge, neraka, dan seluruh perkara ghaib lainnya.¹

Pendidikan Iman yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan telah merujuk pada ajaran Rasulullah, berikut rincian ajaran Rasulullah dalam hal pendidikan Iman :

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat “laa Ilaaha Illallah”,
- 2) Mengenalkan hukum halal haram kepada anak sejak dini,
- 3) Menyuruh anak beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun.
- 4) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca Al-Quran.²

2. Pendidikan Moral

Pendidikan Moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, trjm. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 165

² *Ibid.*, hlm. 166-168.

usia pemula hingga menjadi muakallaf. Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan Iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki kemampuan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan, kemuliaan, disamping terbiasa dengan akhlak mulia.

Pendidikan moral merupakan tanggung jawab yang besar bagi para pendidik, sehingga pendidikan moral perlu mendapatkan perhatian oleh para orang tua, wali dan pendidik. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abdullah Nashih Ulwan yaitu : diantara etika dasar yang perlu mendapat perhatian dan perlu diterapkan oleh para orang tua dan pendidik di dalam mendidik anaknya adalah membiasakan mereka berakhlak baik, sopan santun, dan bergaul dengan baik bersama orang lain.³

3. Pendidikan fisik

Diantara tanggung jawab lain yang diberikan Islam diatas para pendidik, termasuk Ayah ibu, dan para pengajar menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Berolahraga dan bermain ketangkasan adalah anjuran Agama Islam, dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip firman Allah dalam Al-qur'an Surat Al-Anfal:60

﴿قُوَّةٌ مِّنْ أَسْتَطَعْتُمْ مَا لَهُمْ وَأَعْدُوْا﴾

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang

³Ibid., hlm. 199

*kamu sanggupi.. (Qs. Al-Anfaal : 60).*⁴

Dari perintah tersebut maka Islam menyerukan untuk mempelajari renang, memanah, dan menunggang kuda. Abdullah Nashih Ulwan juga tidak melupakan fenomena yang membahayakan dan dapat merusak kehidupan anak-anak, para remaja, pemuda, maupun orang dewasa, bahaya ini harus diketahui dan diperhatikan serta diberitahukan oleh para pendidik, terutama orang tua dan mereka yang berhak mendapatkan pendidikan, sehingga mereka tidak terjerumus kedalamnya.

Diantaranya adalah :

- 1) Merokok
- 2) Kebiasaan Onani
- 3) Minuman keras dan Narkotika
- 4) Zina dan Homoseksual

4. Pendidikan Rasio (Akal)

Pendidikan Rasio atau pendidikan Akal merupakan pendidikan yang menjadikan Islam mengalami perubahan dan kemajuan. Oleh karena itu mengembangkan potensi akal sangatlah penting, sebagaimana ungkapan Abdullah Nashih Ulwan, yang dimaksud pendidikan Rasio (akal) adalah, Membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti : ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu,kebudayaan, dan sebagainya.

⁴ Mushaf Al-Burhan, *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Bandung : Cv. Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm. 184

Semua materi yang dijelaskan diatas saling berkaitan erat. Karena pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasai, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan Rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.⁵

5. Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak anak mulai mengerti agar anak berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk kepribadian anak, membina, dan menyeibangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak taklif (dewasa) ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.⁶

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa factor-faktor terpenting yang harus dihindarkan dari para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah : sifat minder, sifat penakut, sifat kurang percaya diri, sifat dengki, sifat pemarah.

6. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan prilaku sosial, dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber pada aqidah Islam yang kekal dan kesadaran Iman yang dalam, agar ditengah masyarakat ia mampu bergaul

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm 301

⁶ *Ibid.*, hlm. 363.

dan berperilaku dengan baik, serta memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁷

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, para pendidik yang berdedikasi agar melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya didalam pendidikan sosial.

Diantara dasar sosial yang terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejeak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau member teladan yang baik, member nasehat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng.⁸

7. Pendidikan Seksual

Pendidikan Sosial adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.⁹ Pendidika seksual ini dimaksudkan agar ketika anak tumbuh dewasa, maka ia memahami dan mengetahui pergaulan yang diharamkan dan dihalalkan.

⁷*Ibid.*, hlm. 435

⁸*Ibid*, hllm. 607

⁹Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad*, terj. *Emiel Ahmad*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2013), hlm.1

b. Metode pendidikan Agama Pada Anak

Sebagai seorang pendidik setelah mengetahui ilmu pengetahuan tentang mendidik anak, maka akan mencari metode yang efektif untuk mendidik anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada lima metode pendidikan yang dapat digunakan oleh pendidik, yaitu :

Materi Pendidikan Keagamaan Pada Anak-anak

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mendidik anak karena anak akan meniru apa yang di lihat dan di dengar. Sebesar apapun usaha yang dipersiapkan untuk mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berbudi luhur, selama itu tidak melihat sang pendidik sebagai teladan yang mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi, maka usaha itu tidak akan berpengaruh. Nashih Ulwan berpendapat “sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya, ketika ia melihat orang yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.¹⁰ Oleh karena itu, pendidikan dengan keteladanan sangat diperlukan anak didik, mengingat pendidik adalah figure terbaik bagi mereka.

1. Metode pendidikan dengan adat kebiasaan

Abdullah Nashih Ulwan memulai penjelasan topic ini dengan ayat Al-Qur'an terkait dengan fitrah manusia yang disusul dengan penjelasan pendidikan kepada anak didiknya sebagaimana keterangan berikut :

¹⁰*Ibid*, hlm.142

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad*, bahwa “ ada dua factor yang dapat mendukung perkembangan anak yaitu pendidikan Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dua faktor tersebut.¹¹

Selain itu, Abdullah Nashih Ulwan juga mengemukakan bahwa metode Islam dalam upaya perbaikan terhadap anak-anak adalah mengacu pada dua hal pokok, yaitu: “Pengajaran dan pembiasaan. Yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan .sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.¹²

2. Metode Pendidikan Nasehat

Salah satu metode pendidikan yang diyakini oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai metode yang berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak adalah metode dengan nasehat.

Metode nasehat adalah salah satu metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petunjuk dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petunjuk memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹³

¹¹*Ibid*, hlm.185-186

¹²*Ibid*., hlm. 203

¹³*Ibid*., hlm. 209

Al-qur'an penuh dengan ayat yang menggunakan metode nasehat sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan petunjuk kepada berbagai kelompok. Diantara bentuk penggunaan metode nasehat dalam al-qur'an menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut :¹⁴

- 1) Seruan yang menyenangkan , seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan. Contoh untuk seruan anak-anak dan seruan untuk kaum wanita
- 2) Metode cerita, disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat.

Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan argumentasi-argumentasinya yang logis dan rasional. Al-qur'an menggunakan ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam berita tentang para rasul dan kaumnya. Allah telah menceritakan kepada Rasulullah Saw. Cerita-cerita yang paling baik, tentang kejadian yang baik, sebagai cermin bagi umat manusia, dan menjadi peneguh Rasulullah saw.

3. Metode Wasiat dan Nasehat

Al-Qur'an sangat dipenuhi oleh ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasehat, nash-nash yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia, dan akhiratnya. Abdullah Nashih Ulwan mengharapkan agar pendidik menggunakan metode yang terdapat dalam Al-Qur'an.

¹⁴*Ibid*, hlm.215-221

Berikut ini adalah rincian dari wasiat, nasehat, pengarahan, perintah, dan larangan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an :

- a. Pengarahan dengan kata penguat
- b. Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman
- c. Pengarahan dengan argumen logika
- d. Pengarahan dengan keuniversalan Islam
- e. Pengarahan dengan yurispedensi (ilmu hokum)
- f. Menggunakan metode dialog
- g. Memulai nasehat dengan bersumpah kepada Allah
- h. Mencampur Nasehat dengan humor
- i. Sederhana dalam nasehat agar tidak membosankan
- j. Nasehat yang berwibawa dan berbekas bagi hadirin
- k. Nasehat dengan memberikan perumpamaan
- l. Nasehat dengan memperagakan tangan
- m. Nasehat dengan mempergunakan gambar
- n. Nasehat dengan amalan praktis
- o. Nasehat dengan disesuaikan dengan situasi¹⁵

Jika pendidik setiap harinya mempraktikkan metode itu, maka tidak lama ia akan menyaksikan anak-anaknya yang diperhatikan dan dibimbing dalam pengawasannya, akan berada dalam barisan orang-orang yang mendapat petunjuk, sebagai hamba-hamba Allah yang menjadi gantungan harapan , dan ditangan merekalah kemenangan Islam akan tercapai.¹⁶

4. Metode pendidikan dengan perhatian/pengawasann

Metode pendidikan yang selanjutnya adalah pendidik dengan perhatian/pengawasan, maksud dari metode ini menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah “ seornag pendidik harus selalu memperhatikan, mengikuti dan mengawasi

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 227

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 272

perkembangan anak didik dalam segala sendi kehidupannya”.¹⁷ karena memperhatikan dan mengawasi adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak terletak dibawah perhatian dan pengawasan dalam pendidikan, maka pendidik harus memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskan akibat yang membinasakannya dan membahayakannya jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus kejurang kehancuran dan kebinasaan.

Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik adalah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dan pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek : keimanan, mental, moral, fisik, spiritual maupun sosial. Sehingga pendidikan dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna, yang dapat memenuhi hak semua orang.

5. Metode Pendidikan dengan hukuman

Hukuman yang dimaksud disini Adalah tidak lain hukuman yang bertujuan mendidik anak. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat, bahwa “ metode pemberian hukuman adalah metode yang paling akhir. Dengan demikian jika mendidik dengan keteladanan , adat istiadat, nasehat dan perhatian/pengawasan dapat memperbaiki

¹⁷*Ibid.*, hlm. 278-279

jiwa anak, maka pemberian hukuman tidak perlu dilakukan”.¹⁸ hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan hukuman yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya.

Demikianlah Abdullah Nashih Ulwan dalam menjelaskan metode pemberian hukuman pada anak didik. Kemudian ada beberapa syarat pemberian pukulan kepada anak sesuai dengan ajaran Islam yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut :

- a. Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.
- b. Pendidik tidak memukul apabila dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya pada anak.
- c. Ketika memukul hendaknya menghindari bagian tubuh yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut.
- d. Pukulan untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak bear. Diharapkan pula, pukulan hanya berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur, dan jika pada orang dewasa, setelah tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.
- e. Tidak memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun, sebagaimana perintah Rasulullah saw, “ suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka berusia sepuluh tahun”.
- f. Jika kesalahan anak adalah pertama kalinya, hendaklah ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukannya, member kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah, tanpa memberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 315

- g. Pendidik hendaknya menggunakan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya, atau teman-temannya. Sehingga tidak timbulapi kebencian dan kedengkian di antara mereka.
- h. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali.¹⁹

C. Lingkungan Pendidikan Keagamaan

1. Lingkungan Keluarga

Abdullah Nashih Ulwan menyoroti bahwa jika anak mendapatkan pendidikan yang baik di dalam lingkungan keluarga, pergaulan yang baik dan lingkungan belajar yang aman, maka anak akan tumbuh menjadi baik. Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa Abdullah Nashih Ulwan cenderung mengakui adanya pengaruh lingkungan keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Selain itu anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, baik sesama usia maupun dengan orang yang lebih tua. Tak terkecuali juga anak membutuhkan sekolah sebagai tempat belajar setelah memasuki usia sekolah. Dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sebagaimana yang dijelaskan Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulad*, keluarga dipandang sebagai tempat pendidikan awal dan utama bagi anak, sebab anak secara otomatis menyaksikan segala gerak-gerik orang tua dan seluruh anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, Abdullah Nashih Ulwan menyoroti bahwa anak-anak dibawah umur biasanya mengikuti jejak sang kakak,

¹⁹*Ibid.*, hlm. 325-327

bahkan memandang sebagai ikutan dalam segala sesuatu dan mengikuti jejak sang kakak, bahkan memandang sebagai ikutan dalam segala sesuatu dan mengikuti segala sifat moral dan adat sosialnya. Menyikapi kondisi demikian, kedua orang tua harus memusatkan perhatiannya kepada anak yang pertama, kemudian anak-anak dibawah usianya, agar sang sulung menjadadi teladan yang baik bagi adik-adiknya.²⁰

Dengan demikian, jelas bahwa peran penting orang tua dan anggota keluarga lain adalah sangat mempengaruhi arah kepribadian anak akan terbentuk. Jika sepanjang kehidupan anak dalam keluarga dipenuhi dengan sikap yang harmonis, jelas akan membawa dampak yang baik, namun demikian jika dalam keluarga anak sering menemui sikap yang apatis dan tidak harmonis justru akan membawa anak pada kepribadian yang tidak baik. Oleh karena itu, pengaruh dari masing-masing anggota keluarga akan sangat mewarnai anak, sebab secara tidak langsung anak akan meniru dan menyerap apa yang dipraktikkan dalam lingkungan keluarga.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan yang lebih luas adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah anak akan bertemu dengan guru yang mengajar, teman sekelas atau teman satu sekolah, dan termasuk juga dengan orang-orang yang berhubungan dengan sekolah, misalnya penjaga sekolah, satpam dan lain-lainnya. Dengan demikian anak memiliki keluasaan untuk bergaul dan berinteraksi dengan mereka. Dalam kondisi demikian secara berharap besar kemungkinan anak akan mendapatkan pengaruh dari mereka.

²⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 662-663

Abdullah Nashih Ulwan memberikan sorotan bahwa “ memilihkan sekolah yang dipandang baik adalah sangat penting. Untuk itu, anak ditempatkan pada sekolah yang berpayung islam”.²¹pentingnya menyekolahkan anak pada lembaga yang berada dalam naungan islam dapat dipahami bahwa anak pada masa-maepatsa awal pertumbuhannya adalah rentan terhadap pengaruh yang masuk dalam dirinya. Apabila anak berada dalam lingkungan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, maka menyebabkan anak akan cenderung mudah terbawa arus, bahkan akan mengalami kebingungan. Oleh karena itu, pada masa awal pembentukan kpribadian anak, maka akan lebih tepat jika anak ditempatkan pada lingkungan pendidikan yang dapat membentuk bangunan kepribadian yang kuat dan aman. Artinya anak membutuhkan pembentukan kepribadian yang jelas, terarah dan lurus sesuai dengan ajaran agama.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang lain adalah lingkungan masyarakat. Dalam hubungan ini seorang anak tidak dapat terlepas dari berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Anak akan selalu membutuhkan orang lain, baik sebagai teman, tetangga, pembimbing, atau yang lainnya. Beragamnya person yang ada dalam kehidupan anak jelas akan membawa pengaruh yang berada pula, ada sisi positif dan ada sisi negatif.

Pergaulan anak dalam berinteraksi dengan masyarakat luas harus mendapatkan perhatian dan pantauan dari orang tua khususnya dan penduduk pada umumnya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan orang tua harus mengetahui secara jelas teman bergaul anak, sehingga diketahui apakah termasuk anak yang baik atau

²¹*Ibid.*, hlm. 161-162

tidak.²² Jika anak dibiarkan bergaul dengan anak yang nakal besar kemungkinannya anak menjadi nakal. Dengan demikian lebih tepat anak dipilihkan teman bergaul yang diketahui jelas identitasnya, yakni teman yang saleh.

Sehubungan dengan masalah lingkungan Abdullah Nashih Ulwan memberikan sorotan terhadap pengaruh media massa, baik pesawat televisi, radio, computer, DVD, internet, dan lain-lainnya. Beliau berpendapat bahwa “media tersebut cenderung bermuatan hal-hal yang berbau glamour dan erotis, sehingga sangat berbahaya bagi anak. Bagi Abdullah Nashih Ulwan merebaknya berbagai media yang mudah didapatkan anak-anak akan mempengaruhi kepribadiannya. Apalagi dalam media tersebut cenderung bermuatan hal-hal yang berbau porno, oragan, dan galamour. Yang demikian ini jelas mengakibatkan dampak yang buruk. Untuk itu, menjadi tugas penting bagi pendidik dan orang tua untuk menfilter anak dari berbagai ragam tayangan yang dapat merusak kepribadiannya.

3. Ruang Lingkup pemikiran

Kitab “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas dan keutamaan Islam. Islam sebagai agama yang tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya. Hal itulah yang menjadi obsesi Abdullah Nashih Ulwan dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagian pun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash.

B. Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Keagamaan pada anak-anak

²²*Ibid*, hlm. 202.

1. Latar belakang Pemikiran

Bagi Zakiah Daradjat, bahwa agama seseorang pada dasarnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya yang mempengaruhi sikapnya setelah dewasa. Pendidikan Agama pada masa kanak-kanak dilakukan oleh orang tua dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlaq yang diajarkan oleh agama demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaedah sosial yang lain sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental seorang anak.²³

Zakiah berpendapat, pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak, sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan –dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.²⁴

1. Isi Pemikiran

a. Materi Pendidikan Agama Pada anak

Dalam ayat 13, Qs. Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anak, anaknya agar tidak menyekutukan Allah.

عَظِيمٌ لِّظُلْمٍ الشِّرْكَ إِبْرَٰهٖمَ بِاللَّهِ تَشْرِكُ لَا يَبْنِيٰ يَعِظُهُ وَهُوَ لَا يَبْنِيٰ لِقَمِّنُ قَالَ وَإِذْ

²³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). hlm.58

²⁴Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Haji Masagung, 1988), hlm.56

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman:13).*²⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan tauhid dilakukan dengan kata-kata, maka anak luqman ketika itu telah berumur sedikitnya dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasan mencapai ke tahap mampu memahami hal-hal diluar jangkauan alat-alat indera, yaitu umur 12 tahun.

Syirik adalah Sesuatu hal abstrak, tidak mudah dipahami oleh anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai pada kemampuan tersebut. Lanjutan ayat tersebut adalah “ *Syirik itu adalah kezaliman yang besar*”, maka untuk memahaminya diperlukan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang diketahui . biasanya kemampuan demikian , tercapai pada umur kira-kira 14 tahun. Maka umur anak luqman ketika itu sedikitnya 14 tahun.

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak anak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian .berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan , telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Ketika anak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.

Oleh karena itu, pendidikan iman terhadap anak, sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga, yang

²⁵ Mushaf Al-Burhan, *Op Cit.*, hlm. 412

syarat-syaratnya ditentukan Allah di dalam beberpa ayat, diantaranya. a) Persyaratan Keimanan (QS. Al-Baqarah;21) , b) Persyarata Akhlak (QS. An-Nuur:3), c) Persyaratan tidak ada hubungan darah (QS. An-nisaa': 22:23).²⁶

1. Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah :

- a) Akhlak anak terhadap kedua Orang tua.
- b) Akhlak terhadap orang lain.
- c) Akhlak dalam penampilan diri.²⁷

Sebagaimana tergambar didalam surat Luqman ayat 14,15,18 dan 19. Akhlak terhadap ibu-bapak, dengan berbuat dan berterimakasih kepada keduanya, dan di ingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan sampai umur dua tahun. Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman dan tauhid.

Kemudian akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu

²⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. hlm. 54-55

²⁷ *Ibid.*, hlm. 55-58

bapak. Perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Anak memperhatikan sikap orang tua dalam menghadapi masalah, ada yang berjalan dengan gaya bapak yang dikaguminya atau gaya ibu yang disayangnya. Perkataan dan cara berbicara, bahkan gaya menanggapi teman-teman atau orang lain. Terpengaruh oleh orang tuanya, juga cara mengungkapkan emosi, marah, gembira, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya.

2. Pembinaan Ibadah dan Agama

Pembinaan ketaatan beribadah anak, juga mulai dalam keluarga, anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran Agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat didalam shaf berjamaah bersama orang dewasa. Disamping itu anak senang melihat dan berada dalam tempat ibadah (masjid, mushola surau dan sebagainya) yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan atau tulisan yang indah.

Pengalaman yang tidak mudah dilupakan anak, suasana shalat tarawih pada bulan Ramadhan di masjid tempat ia tinggal dan shalat hari raya pada bulan Ramadhan anak-anak senang ikut berpuasa dengan orang tuanya. Walaupun ia belum kuat untuk

melaksanakan ibadah puasa sehari penuh. Kegembiraan yang dirasakannya karena dapat berbuka puasa bersama dengan ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, setelah itu mereka bergegas shalat maghrib, kemudian pergi ke masjid atau langgar bersama teman-temannya untuk melakukan shalat tarawih, amat menyenangkan bagi anak-anak dan remaja. Anak-anak yang masih kecil pun umur antara 2-5 tahunpun ikut gembira untuk melakukan shalat tarawih, walaupun mereka belum mampu duduk atau berdiri lama, seperti orang dewasa, namun pengalaman tersebut, amat penting bagi pembentukan sikap positif terhadap agama dan merupakan unsure-unsur positif dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang.²⁸

Sebagaimana Luqman menggambarkan ketika menyuruh anaknya untuk Shalat

وَرِعْزَمٍ مِّنْ ذَلِكَ إِنِّ أَصَابَكَ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرِ عَنْ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرٍ الصَّلَاةَ أَقِمِ يَبْنِي
 ۞

Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu yang penting. “ (QS. Luqman:17).²⁹

Pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut terbawa sampai dewasa, bahkan sampai tua.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 59-611

²⁹ Mushaf Al-Burhan, *Op Cit.*, hlm. 412

3. Pembinaan Kepribadian Dan Sosial Anak

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, makanya sikapnya tega, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan factor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya, apabila kepribadiannya lemah, maka ia mudah terombang-ambing oleh berbagai factor dan pengaruh dari luar.

Terbentuknya kepribadian melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Nilai-nilai agama yang terkandung dalam cara Luqman mendidik anaknya, mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Yang Luqman lakukan dalam mendidik dan mengingatkan anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah semata, akhlak sopan santun terhadap kedua orang tuanya dan kepada semua manusia, serta taat beribadah. Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan

Allah terhadap semua manusia dan makhluknya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi dimanapun, dilangit maupun di bumi,³⁰ sebagaimana firman Allah :

﴿هُدَايَاتِ الْأَرْضِ فِي أَوَّلِ السَّمَوَاتِ فِي أَوْصَحَرَةٍ فِي فَتَكُنْ خَرْدَلٍ مِّنْ حَبَّةٍ مِّثْقَالِ تَكُنْ إِنِهَا يَبْنَىٰ

خَيْرٌ لَّطِيفٌ إِنَّ اللَّهَ

Artinya :“(Luqman berkata), “wahai anakku! jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti.” (QS.Luqman:16).³¹

Dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak. Maka akan masuklah unsur pengendalian terkuat di dalamnya,, ditambah dengan unsure Akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Selanjutnya kepribadian tersebut hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suasana lemah lembut.

Maka keutuhan pribadi muslim yang dinasehatkan oleh Luqman adalah pribadi beriman, taat beribadah, teguh pendirian, pandai bergaul, ramah dan mempunyai kepedulian terhadap masyarakat.

Pada umumnya para pendidik muslim menjadikan nasehat Luqman terhadap anaknya, sebagai dasar pendidikan Islam. Pribadi Luqman sebagai sosok seorang Bapak yang terpilih untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya, yang seluruh penampilan iman, Islam dan akhlaknya dapat diserap oleh anaknya pada tahun pertama dari umurnya.

³⁰Zakiah Daradjat, *Op Cit.*, hlm. 62-63

³¹Mushaf Al-Burhan, *Op Cit.*, hlm. 412

Intisari dari nasihat Luqman adalah tentang pembinaan iman, (tauhid), amal saleh (ibadah), akhlak terpuji dan kepribadian yang sehat, kuat dan penuh kepedulian terhadap masyarakat.

b. Metode Pendidikan Keagamaan pada anak

1. Metode Pendidikan Dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak, mengingat pendidikan adalah seorang figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan-santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya. Akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.³² Hal ini juga dikemukakan oleh Muhammad Said Mursi dalam bukunya *Seni mendidik anak* “anak kecil akan meniru orang dewasa khususnya kedua orang tua atau gurunya dalam hal baik maupun tidak baik”.³³ Oleh karena itu orang dewasa harus bisa mencontohkan dan menjadi teladan bagi anak-anak.

Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama maupun akhlak. Anak tidak melihat kecuali orang-orang di sekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang disekitarnya pula. Jika dia melihat kebaikan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikan itu. Jika dia melihat

³²Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad, terj. Drs. Jamaludin, M.Si., Lc., *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), jilid 2, hlm.142

³³Muhammad said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hl.142

keburukan maka dia akan menirunya dan tumbuh pada keburukan itu. Jika sudah begitu tentu sulit merubah dan meluruskannya. Sekalipun anak memiliki kesiapan yang besar untuk menjadi baik, sekalipun fitrahnya bersih dan lucu, tapi dia tidak akan tertuntun kepada prinsip-prinsip pendidikan yang utama selagi pendidik tidak memiliki akhlak dan nilai-nilai kemuliaan yang luhur.³⁴

Umat islam harusnya bersyukur Karen Allah telah mengutus seornag insane kamil (manusia sempurna) ke dunia ini untuk diteladani, sayang sekali manusia yang sesungguhnya wajib menjadi idola kaum muslimin dan muslimat itu (seperti) kurang dikenal oleh umat Islam sendiri karena tidak mempelajari sejarah hidup Rasulullah secara sistematis, baik dan benar.³⁵

Keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan, apalgi dalam periode awal kanak-kanak. Keteladanan yang baik pada periode ini berasal dari ayah dan ibu. Kemudian dari anggota keluarga yang lain, dalam kenyatannya kemampuan anak dalam meniru sesuatu lebih cepat dari pada yang kita bayangkan.

2. Metode Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherigton melalui 2 cara. Pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan.³⁶ Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid

³⁴ Haya Binti Mubarak al-Bank, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1419), cet. IV, hlm. 248

³⁵ Prof. H. Mohammad Daud Ali, SH, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet III, hlm. 349-350

³⁶ Dr. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 4, hlm. 206

yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

Tujuan dari pembiasaan ini ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai. Harus diingat, bahwa apembentukan kepribadian tidaklah berhenti sampai disini, kalau hanya sampai disini karena mendidik manusia sama saja dengan mengajar binatang-binatang untuk main di sirkus. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadzakan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya, dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan itu dengan memperhatikan taraf kematangan si terdidik.³⁷

Seorang muslim diajarkan oleh Rasulullah SAW membaca “Bismillahirrahmaanirrahim” (dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyanyang), dengan membaca bismillah waktu memulai tiap pekerjaan, akan semakin terasa kasih sayang Allah itu kepada kita. Menentramkan hati adalah pokok yang terpenting dalam suksesnya suatu pekerjaan yang sedang dihadapi. Suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan hati yang gelisah akan kurang beres. Anak-anak sekolah menghadapi ujian dengan hati cemas, takut gelisah, sering kali bingung atau tak dapat berfikir karena kecemasan atau kegelisahannya menyebabkan lupa pelajaran

³⁷Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:PT. al- Ma'ruf, 1989), hlm. 82

yang sebenarnya telah dihafalkannya. Dan orang yang makan dengan hati gelisah, akan merasa seolah-olah kerongkongannya tersumbat, perutnya sakit atau kurang-kurangnya alat-alat pencernaannya akan terganggu, sehingga mengakibatkan sakit perut atau tidak bisa buang air besar. Itulah sebabnya barangkali Nabi Muhammad SAW sangat menegaskan pentingnya membaca *Bismillah* dalam setiap memulai pekerjaan.³⁸

Melihat fenomena tersebut metode pembiasaan sangat tepat dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius pada anak agar terbentuklah motivasi beragama pada anak, mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat maka perlu adanya pembiasaan pada anak.

3. Metode Cerita

Anak-anak pada umur 3-6 tahun tertarik pada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat membantu perkembangan jiwa beragama padanya, lebih-lebih lagi karena anak pada masa kanak-kanak awal cenderung kepada meniru (*imitatif*).³⁹

Pada usia sekolah (kira-kira umur 6 tahun ke atas) anak juga lebih suka cerita fantasi. Keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan motivasi beragama pada anak dan membina identitas anak, karena ia meniru tokoh yang dibaca,

³⁸Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 27

³⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Op.Cit., hlm.77

didengar atau dilihatnya. Oleh karena itu cerita anak-anak harus menampilkan atau menyajikan tokoh-tokoh yang saleh, yang kelakuannya selalu dipuji.

2. Lingkungan pendidikan Keagamaan

Dalam kegiatan pendidikan, unsur pergaulan dan unsure lingkungan tidak bisa dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik .pergaulan merupakan unsure lingkungan yang turut serta mendidik anak.

Lingkungan secara luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepada anak. Diluar lingkungan sekolah (sebagai lingkungan pendidikan kedua), terdapat lingkungan keluarga (sebagai lingkungan pendidikan kedua), terdapat lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan ketiga.⁴⁰

C. Pendidikan Anak Dalam Lingkungan Keluarga

a. Keluarga Sebagai Wadah Pertama Pendidikan Anak

Dalam kegiatan pendidikan, keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama, keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di anggota masyarakatnya

⁴⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 63-66

bersifat khas. Dalam lingkungan keluarga terletak dasar-dasar pendidikan. Dalam keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Dalam keluarga pula diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.⁴¹

b. Keluarga sebagai peletak dasar kepribadian anak

Ibu yang baik, saleh, penyayang, dan bijaksana, sebelum mengandung telah memohon kepada Allah agar mendapat anak yang saleh, yang berguna bagi bangsa, negara dan agamanya. Ketika mulai mengandung, hatinya gembira menanti kelahiran sang anak. Sejak dalam kandungan bayi mendapatkan pengaruh yang positif dalam kepribadiannya yang akan tumbuh dimasa yang akan datang. Ketika dalam kandungan, janin mendapatkan pengaruh dari sikap dan perasaan ibunya, melalui saraf-saraf yang terdapat dalam rahim. Sikap positif sang ibu terhadap janin dan ketentraman batinnya dalam hidup menyebabkan saraf-saraf bekerja lancar dan wajar, Karena tidak ada kegoncangan jiwa yang menegangkan. Maka unsur-unsur dalam pertumbuhan kepribadian anak yang akan lahir cukup baik dan positif, yang nantinya menjadi dasar pertama dalam pertumbuhan setelah lahir.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 66

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut perkembangannya bagi kepentingan manusia.⁴²

1. Pendidikan agama pada anak di lingkungan sekolah

Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidika dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana adalah sekolah. Sekolah adalah tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke otak murid, tetapi sekolah juga harus dapat mendidik dan membina kepribadian anak, disamping memberikan pengetahuan kepadanya. Karena itu, adalah kewajiban sekolah untuk ikut membimbing anak dalam menyelesaikan dan menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup.

Pembinaan dan pendidikan kepribadian anak yang telah dimulai dari rumah, harus dapat dilanjutkan dan disempurnakan oleh sekolah. Banyak kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh anak-anak ketika mulai masuk sekolah, masuk kedalam lingkungan yang baru, yang berbeda dari rumah. Sekolah mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan mempunyai larangan-larangan yang harus diindahkan.⁴³

⁴² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*., hlm. 63-64

⁴³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta:PT. Gunung Agung, 1985), cet. XII, hlm. 71

Guru agama di sekolah akan mengalami kesulitan jika tidak ditunjang oleh guru kelas dan gurunnlainnya dalam memperbaiki pengajaran agama yang kurnag tepat dirumah atau di Taman Kanak-Kanak dulu, dalam rangka menjadikan anak agar tumbuh menjadi anak yang beriman dan berakhlak terpuji. Artinya, semua guru yang mengajar disekolah dasar hendaknya dapat menjadi contoh teladan bagi anak didik, terutama dalam keimanan, amal saleh, akhlak, dan sikap hidup serta caranya berfikir. Pendidikan agama yang dilakukan oleh semua guru secara terpadu akan memberikan hasil yang baik dan memantul dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Kepribadian merupakan factor terpenting bagi seornag guru, kepribadian akan menentukan apakah ia seorang pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah perusak dan penghancur bagi hari depan anak. Terutama pada usia anak sekolah Dasar yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.⁴⁵

Dalam pemilihan materi pendidikan agama yang diberikan di sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak didik, dengan metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak pada umumnya, yaitu mulai dengan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan, kemudian berangsur-angsur memberikan penjelasan secara logis dan maknawi.

Cara hidup aktif, kreatif dan disiplin perlu dikembangkan sejak dini. Anak perlu dilatih bertanggung jawab atas dirinya sesuai dengan pertumbuhan dan

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.*, hlm 77-82

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Kpribadian Guru*, (Jakarta: PT. bulan Bintang, 2005), Cet. IV, hlm. 11

perkembangannya. Supaya anak terbiasa dengan kehidupan yang disiplin, aktif dan kreatif sampai dewasa nantinya.⁴⁶

2. Pendidikan Agama pada anak di lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan unsure pendidikan yang ketiga dalam pendidikan dan turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat secara sederhana dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan system kekuasaan tertentu.

Masyarakat mempunyai pengaruh yang besar dalam member arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainya, kelompok kelas dan sekolahnya, jika sudah besar, anak diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga Negara.

Dengan demikian, di pundak mereka terpicul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Berarti pemimpin dan pengusaha dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok

⁴⁶Zakiah Daradjat, *Op Cit.*, hlm. 82-86

sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implicit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, terpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengijak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar, di mana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasannya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusannya dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi di sekelilingnya atau terjadi dari orang lain. Terutama jika orang lain termasuk orang yang berada di bawah perintah dan perintah dan pengawasannya seperti istri, anak dan lain-lain. Allah berfirman :

لَوْ بِاللَّهِ تَوَكَّلْتُمْ وَأَنْتُمْ مُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرَ عَنْ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
 ۞ الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَّهُمْ خَيْرٌ أَلَا كَانَ الْكِتَابُ أَهْلًا أَمَّا وَ

Artinya : *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di*

antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Qs. Al imran: 110).⁴⁷

هُمُ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْعُرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْحَيْرِ إِلَى يَدِ عُونَ أُمَّةٌ مِّنْكُمْ وَلَتَكُنْ

الْمُفْلِحُونَ

Artinya :Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Al imran: 104)⁴⁸

Jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus.Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah, pengawasan, tanggungngannya dan perbaikan masyarakatnya.Hal ini berlaku atas diri pribadi, istri, bapak, guru, golongan, lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintah.⁴⁹

3. Ruang Lingkup Pemikiran

Menurut Zakiyah, pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Pendidikan agama tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama. Jika penanaman jiwa tidak mungkin dilakukan oleh orang tua dirumah, maka harus dilakukan dengan bimbingan seorang guru. Dan begitu juga kepada masyarakat yang juga memikul tanggung jawab pendidikan.

⁴⁷ Mushaf Al-Burhan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., hlm. 64

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 63

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Op Cit*, hlm. 44-47

C. Analisis Data

1. Kekuatan

a. Abdullah Nashih Ulwan

Buku Tarbiyatul Aulad Pendiidkan Anak dalam Islam karya Abdullah Nashih UlwanTanggung jawab pendidikan adalah salah satu tanggung jawab yang digariskan Islam, yang barang tentu bukan hanya bagaimana mempersiapkan anak didik menjadi teknokrat, birokrat, konglomerat, atau profesi-profesi yang lain. Melainkan justeru yang lebih urgen adalah bagaimana tanggung jawab pendidikan itu diwujudkan menjadi sebuah gerakan pembentukan generasi Qur'ani dan masyarakat Rabbani, yaitu generasi atau masyarakat yang sah dan layak untuk mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lalu bagaimana langkah yang tepat dalam Membina Masyarakat secara ideal semacam itu ?

Pendidikan Anak Dalam Islam karya Dr.Abdullah Nashih Ulwan ini merupakan kajian lengkap tentang langkah tersebut yang patut dipedomani oleh para orang tua, wali, dan pendidik dalam rangka mencapai tujuan tersebut.Uraiannya yang aktual dan operasional menjadikan buku ini mudah dipahami sekaligus dipraktikkan dalam kondisi masyarakat manapun, baik tradisional, peralihan, maupun modern.

b. Zakiah Daradjat

Gagasan Pendidikan Agama yang dikemukakan Zakiyah Darajat sesuai dengan ajaran Islam membentuk manusia seutuhnya untuk kepentingan pen didikan dan pembangunan. Semua dimensi tersebut perlu ditumbuh-suburkan dan dikembangkan melalui pendidikan,baik dalam keluarga sekolah dan juga masyarakat.

Selanjutnya, menurut Zakiah Daradjat manusia juga mempunyai kebutuhan pokok yaitu jasmani dan rohani (kebutuhan akan agama, kasih sayang, rasa aman, harga diri, bebas, sukses, dan pengenalan). Kehidupan manusia juga tidak lepas dari adanya tujuan dan konsep pendidikan dalam Islam yang mana pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai dari janin dalam kandungan ibunya, sampai kepada akhirnya hidup di dunia ini.

2. Kelemahan

Setelah saya membaca buku Karya (Abdullah Nashih Ulwan) dan (Zakiah Daradjat), sejauh ini belum saya temukan kekurangan didalam buku tersebut, karena penjelasan materi yang ditulis oleh kedua tokoh tersebut mudah dipahami. Hanya saja dalam penyusunan buku Zakiah Dardajat tersebut masih kurang rapih sehingga dalam membaca buku tersebut sedikit terganggu.

3. Persamaan pendidikan keagamaan pada anak-anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat

a. Materi Pendidikan Keagamaan

Telah kita ketahui bahwa di era globalisasi ini atau di masa pendidikan modern telah terjadi dikotomi terhadap materi pendidikan keagamaan. Penyelenggara pendidikan saat ini lebih mengedepankan penyampaian materi pendidikan umum dari pada pendidikan agama. Pendidikan Keagamaan tidak lagi menjadi prioritas utama dalam pengembangan pendidikan. Sehingga perilaku-perilaku negative marak terjadi dikalangan pelajar. Oleh karena itulah, bagaimana pandangan Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat terhadap materi Pendidikan Keagamaan pada anak-anak.

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan ide-ide mereka terkait dengan materi pendidikan Keagamaan pada anak-anak sebagai berikut :

Materi pendidikan dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat dikaitkan dengan berbagai tanggung jawab orang tua atau pendidik terhadap anak-anak. Secara rinci materi yang sama antara kedua tokoh ini meliputi :

Pendidikan Keimanan, moral, Intelektual, dan sosial. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat berikut:

Pendidikan dengan keimanan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah mengikat anak-anak dengan dasar-dasar iman, rukun islam dan dasar-dasar syariah sejak anak mulai mengerti dan memahami sesuatu. Dalam hal ini pendidik berkewajiban untuk menumbuhkan dasar-dasar pendidikan keimanan dan ajaran Islam kepada anak sejak masa pertumbuhannya dengan tujuan anak terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, dan hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imannya dan Rasulullah SAW, sebagai pemimpin dan teladannya.

Dan cara penerapan pendidikan keimanan dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan meliputi: “ *pertama*, membuka kehidupan anak dengan kalimat *la ilaha illa Allah*, *kedua*, mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak-anak agar anak-anak setelah besar telah mengetahui perintah-perintah Allah dan mampu melaksanakan, bahkan menjauhi larangan-Nya, *ketiga*, menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun agar setelah besar cenderung mentaati Allah dan bersandar kepada-Nya, *keempat*, mendidik anak untuk mencintai rasul, *ahl al-bait* dan membaca Al-Qur'an.

Sedangkan pendidikan keimanan menurut Zakha daradjat mengenalkan dan menumbuhkan nilai-nilai tauhid kepada anak mulai dari kecil. Ketika anak lahir ke dunia segera dikumandangkan adzan dekat telinganya. Bayi yang baru lahir memang belum mengerti arti kalimat tersebut, namun demikian dasar-dasar keimanan dan keislaman sudah termasuk dalam hatinya.

Zakiah Daradjat juga sangat setuju jika seorang anak sejak kecil dibiasakan ikut serta dalam ibadah shalat bersama orang tuanya. Sebab dengan terbiasa melihat orang tuanya shalat, maka anak akan ikut-ikutan menirukan gerakan shalat dan membiasakan shalat dalam kehidupannya.

Jadi demikian pendidikan keimanan yang dimaksud Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat adalah sebagai upaya pembentukan kekuatan akidah seorang anak agar menjadi satu keyakinan dan pegangan dalam kehidupannya kelak. Keimanan bukan hanya cukup meyakini dan mengucapkan, namun harus mampu diaplikasikan dalam seluruh kehidupannya. Artinya, keimanan adalah pondasi dari seluruh segi kehidupan manusia. Untuk itu, pendidikan keimanan adalah hal yang krusial dikenakan semenjak dini kepada anak-anak agar menjadi pedoman sekaligus barometer yang mampu mengarahkan dan membimbing anak dalam hal sikap, ucapan dan perilakunya dalam lapangan kehidupan luas.

Dan yang kedua yaitu pendidikan Akhlak. Pendidikan akhlak adalah serangkaian dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak semenjak masa mumayyiz hingga menjadi seorang mukallaf.

Adapun upaya pendidikan akhlak dalam pandangan Ulwan adalah meliputi : *pertama*, mendidik seorang anak semenjak kecil didik untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menghargai orang lain; *kedua*, membersihkan lidah anak dari kata-kata yang buruk dan cela serta dari segala perkataan yang menimbulkan dekadensi moral dan buruknya pendidikan; *ketiga*, membiasakan anak-anak dengan perasaan-perasaan manusiawi yang mulia, seperti berbuat baik kepada anak yatim, kaum fakir dan mengasihi para janda dan kaum miskin.

Berkaitan dengan pendidikan Akhlak Ulwan menekankan pentingnya menjauhkan anak-anak dari gejala suka dusta, mencuri, mencela dan mencemooh, serta kenakalan dan penyimpangan yang dewasa ini telah menjamur dalam kehidupan masyarakat. *Keempat*, gejala tersebut merupakan gambaran kehidupan masyarakat dewasa ini.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak sebagai cerminana dari ucapan , perilaku dan tindakan seseorang yang tercermin dalam dirinya. Akhlak juga merupakan implementasi dari iman yang tercermin dalam setiap perbuatan. Seseorang yang mempunyai dasar iman yang kuat cenderung akan berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran Agama, begitu juga sebaliknya, orang yang tidak punya dasar keimanan yang kuat akan cenderung berperilaku dan bertindak tanpa mengindahkan nilai-nilai ajaran Agama.

Adapun pendapat Zakiah Daradjat tentang pendidikan akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan bawaan, dan

kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang hayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan manayang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.

Zakiah daradjat menambahkan bahwa akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Diantarnya contoh akhlak yang diajarkan pendidik kepada anaknya adalah:

- 1) Akhlak anak terhadap kedua ibu bapaknya
- 2) Akhlak terhadap orang lain, adlah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.
- 3) Akhlak dalam penampilan diri.⁵⁰

Materi ysng sama lainnya dari kedua tokoh ini adalah pendidikan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain sebagai partner dalam berbagai aktivitasnya. Begitu pula seornag anak akan senantiasa berada di tenngah-tengah orang lain. Oeh karena itu, dibutuhkan tata cara berinteraksi dengan orang lain yang sesuai dnegan ajaran agama.

Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan sosial adalah mendidik anak agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dsar-dsar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), Cet.II, Hlm. 55-58

mendalam, agar di dalam masyarakat nanti bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Adapun pendidikan sosial yang dimaksud Abdullah Nashih Ulwan meliputi: *pertama*, menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia pada anak, seperti takwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, member maaf, dan berjiwa berani; *kedua*, menyampaikan pada anak-anak tentang hak-hak orang lain, baik hak terhadap kedua orang tua, saudara-saudara, guru, teman, dan orang besar atau orang yang lebih tua; *ketiga*, menyampaikan pada anak tentang tata kesopanan sosial, seperti adab makan dan minum, member salam, meminta izin, berbicara, menjenguk orang sakit, ta'ziah, bersin dan menguap; *keempat*, mengajarkan kepada anak tentang kewajiban memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Sedangkan menurut zakiah daradjat adalah kecenderungan manusia untuk bergaul dapat diamati semenjak dari kecil. Anak-anak membutuhkan pertolongan orang yang lebih dewasa untuk memenuhi kebutuhannya. Anak-anak mulai bergaul dalam lingkungan keluarga, kemudian teman bergaul, terutama anak yang telah mencapai usia sekolah akan senang bergaul dengan teman sebaya. Bahkan kadang-kadang berteman dengan teman-teman yang lebih dewasa maupun orang tua. Oleh karena itu, oleh karena itu agar anak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik. Anak akan diberitahu etika sosial, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahkan membatasi pergaulannya. Misalnya : anak diajarkan menghormati dan patuh kepada

kedua orang tua dan orang dewasa lainnya, merendahan diri dan lemah lembut dalam bertutur kata dan bersikap, dan lain-lain.

b. Metode pendidikan

Metode merupakan salah satu unsure pendidikan yang sangat penting, dalam hal ini seorang pendidik harus terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Ungkapan diatas memberikan pemahaman bahwa dalam menyampaikan materi dibutuhkan cara-cara (metode) yang tepat dan sesuai sehingga keterampilan seorang pendidik sangat berpengaruh dalam menggunakan metode yang ditempuh, sebab metode sangat banyak jenisnya. Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Dengan demikian seorang pendidik harus memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam menyampaikan pelajaran kepada anak sesuai dengan situasi dan kondisi yang terus berkembang. Oleh karena itu, seorang pendidik harus cukup dan tanggap dalam merespon segala kemajuan ilmu dan teknologi serta memilih mana yang tepat dan sesuai keberadaan anak didiknya.

Dalam memandang metode pembelajaran pendidikan Keagamaan pada anak-anak Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat ada beberapa metode yang memiliki kesamaan antara kedua tokoh ini dalam menetapkan metode pendidikan Agama pada anak diantaranya metode keteladanan dan metode kebiasaan.

Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan metode keteladanan adalah sebagai sarana yang sangat berpengaruh untuk mempersiapkan anak secara psikis dan

sosial. Dalam hal ini pendidik dipandang anak sebagai teladan yang utama. Dalam menerapkan metode keteladanan, Abdullah menekankan pada pentingnya mengnalkan keteladanan dalam Rasulullah dan sahabat dalam berbagai kehidupan, misalnya; ibadah, budi pekerti, keberanian, kasih sayang, dan berjihad, dan Abdullah menambahkan, keteladanan mereka dapat dijadikan cermin dalam setiap kehidupan umat manusia bagi generasi Muslim masa kini laki-laki, wanita, tua . muda, besar maupun kecil, sehingga mereka mampu meniru dan memberikan kepada orang lain suatu contoh yang baik, akhlak yang mulia, perilaku yang baik, dan sifat-sifat islami yang terpuji.

Dan juga Abdullah menyoroti bahwa anak-anak dibawah umur biasanya mengikuti jejak sang kakak, bahkan memandang sebagi ikutan dalam segala sesuatu dan mengikuti segala sifat moral dan adat kebiasaan sosialnya. Oleh karena itu, wajib bagi kedua orang tua untuk memusatkan perhatiannya kepada anak yang terbesar. Kemudian anak-anak dibawah usianya agar sang sulung menjadi teladan yang baik bag adik-adiknya.⁵¹

Anak memperhatikan sikap orang tua dalam menghadapi maslah, ada yang berjalan dengan gaya bapak yang dikaguminya atau gaya ibu yang disayanginya. Perkataan dan cara bicara, bahkan gaya menanggapi teman-teman atau orang lain, terpengaruh oleh orang tuanya. Juga cara mengungkapkan emosi, marah, gembira, sedih dan sebagainya, dipelajari pula oleh orang tuanya.

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad, terj. Emiel ahmad*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2013), hlm. 77

Oleh karena itu pendidik harus selalu bisa tampil di depan anak didiknya dengan penampilan yang bisa dijadikan sebagai teladan yang baik dalam segala hal. Sehingga anak didik sejak usia pertumbuhan bisa tumbuh dalam kebaikan dengan akhlak yang mulia.

Dan adapun metode kebiasaan menurut Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya untuk anak-anak saja akan tetapi juga bisa diterapkan oleh orang dewasa sebagai untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh anak. Abdullah juga berpendapat bahwasanya pendidik hendaklah memberikan pengajaran dan pembiasaan dengan disertai: 1) metode pemberian dorongan, misalnya dengan kata-katanya yang baik, dan memberikan hadiah yang pada kesempatan tertentu; 2) metode pengenalan untuk disenangi (*targhib*); 3) metode pengenalan untuk diberi (*tarhib*); 4) metode pemberian hukuman pada kesempatan terpaksa dan jika dipandang *maslahat* untuk anak dalam meluruskan kebengkokannya.

Pada penerapannya Abdullah menganjurkan pendidik untuk mengajarkan rukun shalat kepada anak-anak dan mengamalkannya, dan mencintai Nabi dan sejarah perjalanannya dan berakhlak yang baik serta berjihad di jalan Allah. Ini bertujuan anak bisa membiasakan apa yang ia pelajari dan dapat dibiasakan dalam kehidupannya. Adapun menurut Zakiah Daradjat pembiasaan dalam pendidikan keagamaan pada anak-anak sangat penting terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan Agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat melalui pembiasaan-pembiasaan itu akan

semakin banyaklah unsure-unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudhalah ia memahami ajaran agama yang dijelaskan oleh guru agama dibelakang hari.⁵²

Pada pembiasaan shalat bagi anak sangat memungkinkan sekali untuk diberikan, sebab “anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak” sedangkan pada pengertian tentang ajaran agama yang belum dapat dipahaminya secara baik .karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik dalam perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, meskipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

Jadi pendidikan keagamaan pada anak-anak dapat dijadikan perantara untuk membentuk akidah dan budi pekerti anak sehingga ketika anak beranjak dewasa mereka tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh serta Akhlak yang luhur sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

c. Lingkungan Pendidikan

Keberhasilan Pendidikan Keagamaan pada anak-anak sangat tergantung pada lingkungan , karena lingkungan merupakan sebuah wadah atau pusat untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan anak. Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat juga sependapat dengan pernyataan tersebut. Karena, dalam usaha mencapai kepribadian anak yang baik menurut tidak dapat dilakukan sendirian, tetapi harus bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi antara ketiga lingkungan ini yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

⁵² Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: bulan bintang, 1997), hlm.81

Menurut Abdullah Nashih Ulwan keluarga merupakan sebagai tempat pendidikan awal dan utama bagi anak, sebab anak secara otomatis menyaksikan segala gerak gerik orang tua dan seluruh anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu pembinaan kepribadian anak akan mengikut kepada orang terdekatnya.

Senada dengan Abdullah Nashih Ulwan, zakiah Daradjat juga berpendapat bahwasanya pendidikan pertama terdapat didalam keluarga, dan keluarga merupakan tempat meletakkan dasar kepribadian anak. Oleh karena itu pendidik atau orang tua harus mencontohkan dan mengajarkan kata-kata thayibah agar tumbuh kembang anak dengan positif.

Dalam menentukan sekolah Abdullah Nashih Ulwan memberikan sorotan bahwa mencari sekolah yang dipandang baik adalah sangat penting. Untuk itu, anak ditempatkan pada sekolah yang berpayung Islam. pentingnya menyekolahkan anak pada lembaga yang berada dalam naungan Islam dapat dipahami bahwa anak pada masa-masa awal pertumbuhannya adalah rentan terhadap pengaruh yang masuk dalam dirinya. Apabila anak berada dalam lingkungan yang tidak sesuai dengan ajaran Agama, maka menyebabkan anak akan cenderung mudah terbawa arus, bahkan akan mengalami kebingungan. Oleh karena itu, pada masa awal pembentukan kepribadian anak, amka kan lebih tepat jika anak ditempatkan pada lingkungan pendidikan yang dapat membentuk bangunan kepribadian yang kuat dan aman. Artinya anak membutuhkan pembentukan kepribadian yang jelas, terarah dan lurus sesuai dengan ajaran agama.

Ini sengaja dengan Zakiah Daradjat, guru yang mengajar di sekolah dasar hendaknya dapat menjadi contohnya teladan bagi anak didik, terutama dalam keimanan, amal sholeh, akhlak, dan sikap hidup serta caranya berfikir.⁵³ Kepribadian merupakan factor terpenting bagi seorang guru. Kepribadian akan menentukan apakah ia seorang pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah perusak dan penghancur bagi hari depan anak. Terutama pada usia anak sekolah dasar yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.

Dan selanjutnya Abdullah Nashih ulwan menyoroti tentang media yang berkembang dimasyarakat seperti televisi dan majalah-majalah karena dengan media yang ada bisa mempengaruhi kepribadian anak, dan juga anak hendaknya berteman dengan orang yang baik-baik. Abdullah Nashih Ulwan berharap orang tua dan pendidik lainnya dapat mengawasi anak didik agar tidak terjerumus kepada kemaksiatan.

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa kemudahan hidup, termasuk televisi yang sudah merambah masuk ke rumah-rumah di seluruh pelosok tanah air, mulai dari kota sampai ke desa-desa, bahkan sampai desa terpencil. Maka pasaja yang ditayangkan di tv akan disaksikan oleh anak-anak, termasuk oleh anak-anak dibawah umur lima tahun.

Anak akan menyerap apa yang disaksikan lewat layar kaca yang ada di rumahnya, matanya melihat dan menangkap apa yang ditayangkan, dan telinganya mendengar dan menyerap apa yang diucapkan oleh penyair, penyanyi atau film yang

⁵³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm. 77-82

ditayangkan .semua akan diserap oleh anak dan menjadi unsure-unsur dalam pribadinya yang sedang dalam proses pertumbuhan.

Jika yang ditayangkan oleh tv baik dan menunjang pembentukan iman dan takwa, maka peranannya dalam pembentukan pribadi dan identitas agama pada anak akan besar, sebaliknya, jika yang ditayangkan tidak mendukung atau merusak nilai-nilai agama, maka anak juga akan menyerap nilai-nilai yang merusak tersebut, selanjutnya pribadinya akan diliputi pula oleh hal-hal yang merusak iman dan penampilan diri anak akan jauh dari agama.

4. Perbedaan pendidikan keagamaan pada anak-anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat

Dalam menerapkan metode ada perbedaan antara Abdullah Nashih Ulwan dan zakiah Daradjat terutama dalam menerapkan pendidikan dengan hukuman. Abdullah Nashih Ulwan beranggapan bahwa sanya metode hukuman dapat menjadi metode alternative dalam pendidikan Keagamaan pada anak, dan Abdullah Nashih ulwan menambahkan dalam hal ini kasih sayang dan lemah lembut harus tercermin dalam sikap seorang pendidik dalam memberikan hukuman, “adapaun cara yang diterapkan islam dalam menghukum anak adalah 1) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang; 2) Memperhatikan tabiat anak; 3) Memeberikan hukuman secara berharap.”

Lebih lanjut Abdullah Nashih Ulwan memberikan rambu-rambu yang harus diperhatikanketika seorang pendidik terpaksa memukul seorang anak. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah; 1) memukul dilakukan apabila metode lemah lembut lainnya tidak mempan; 2) pendidik dilarang memukul jika dalam keadaan sangat

marah, karena di khawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak; 3) apabila memukul harus menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada dan perut; 4) pukulan pertama untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan dan kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur, jika pada orang dewasa, setelah pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali; 5) tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun; 6) jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertaubat untuk kesalahan yang telah dia lakukan. Memberi kesempatan untuk meminta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah, tanpa memberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi pukulan atau mengecam dihadapan umum; 7) Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya, atau teman-temannya. Sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka; 8) jika anak menginjak usia dewasa, dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali juga tidak membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulangi, sehingga anak menjadi baik kembali.

Adapun Zakiah Daradjat memandang pendidikan dengan hukuman lebih hati-hati dalam penerapannya karena menurut beliau bahwasanya hukuman tidak selamanya diikuti oleh anak untuk perbaikan dan dorongan baginya untuk maju, bahkan boleh jadi hukuman berakibat sebaliknya, menyebabkan anak kehilangan kepercayaan diri, dan membenci lingkungannya. Oleh Karena itu pendidik harus

menghindari hukuman, kecuali jika terpaksa dalam batas peraturan pendidikan. Yang dimaksud dengan hukuman yang diizinkan adalah mencela, memalingkan perhatian, tidak boleh sama sekali hukuman badan.

Seiring perubahan zaman, di Indonesia sendiri hukuman yang seringkali dilakukan oleh orang tua maupun guru adalah dengan menggunakan kekerasan. Sudah jelas hal ini sangat tidak mendidik, dan tidak menjamin si anak didik akan sadar dan berubah, yang ada hanya rasa dendam. Kejadian ini hanya terjadi satu atau dua kali saja, melainkan lebih dari itu. Berdasarkan kasus tersebut, Indonesia menetapkan Undang-undang Perlindungan anak No. 23 Tahun 2002, yang berisi “*Anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan*”.

Definisi undang-undang ini mencakup janin, bayi, anak-anak sampai berumur 18 tahun. Undang-undang ini juga mengatur tanggung jawab sosial anak dan tanggung jawab anak di muka hukum.

Kekerasan (Bullying) menurut Komisi Perlindungan Anak (KPA) adalah kekerasan fisik dan psikologi berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma/depresi dan tidak berdaya.

Batas-batas kekerasan menurut undang-undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 ini. Tindakan yang bisa melukai secara fisik maupun psikis yang berakibat lama, dimana akan menyebabkan trauma pada anak atau cacatan fisik

akibat dari perlakuan itu. Dengan mengacu pada definisi, segala tindakan apapun seakan-akan harus dibatasi, dan anak harus dibiarkan berkembang sesuai dengan hak-hak yang dimilikinya (Hak Asasi Anak). Hak anak untuk menentukan nasib sendiri tanpa intervensi dari orang lain.

Tabel.
Matrik Komparasi Antara Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Keagamaan Pada Anak-Anak

No	Aspek	Pendidikan Keagamaan Abdullah Nashih Ulwan	Pendidikan Keagamaan Zakiah Daradjat
1	Materi Pendidikan Keagamaan pada anak-anak	Materi pendidikan keagamaan dalam pandangan abdullah nashih ulwan dikaitkan dengan berbagai tanggung jawab orang tua pendidik terhadap pendidikan keagamaan pada anak-anak. Secara rinci materi tersebut meliputi : Pendidikan keimanan, pendidikan fisik, pendidikan moral, pendidikan akal, pendidikan psikisi, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual	Materi Pendidikan Keagamaan Dalam Pandangan Zakiah Daradjat Adalah : Pembinaan Iman Dan Tauhid, Pembinaan Akhlak, Pembinaan Ibadah Dan Agama, Pembinaan Kepribadian Dan Sosial Anak
2	Metode pendidikan keagamaan pada anak-anak	Diantara metode Pendidikan Keagamaan pada anak-anak yang efektif menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah: 1. Keteladanan 2. Pembiasaan 3. Pemberian Nasehat 4. Pemberian Perhatian 5. Pemberian Hukuman	Metode pendidikan Keagamaan pada anak-anak menurut Zakiah Daradjat adalah dengan 1. Keteladanan 2. Kebiasaan 3. Latihan-latihan dan cerita
3	Lingkungan Pendidikan Keagamaan Pada Anak-anak	1. Keluarga dipandang Abdullah Nashih ulwan sebagai tempat pendidikan awal dan utama bagi anak-anak. Sebab anak secara otomatis menyaksikan segala	1. Keluarga menurut Zakiah Daradjat tempat pendidikan pertama anak 2. Sekolah adalah tempat anak-anak berlatih dan

		<p>gerak-gerik orang tua dan seluruh anggota keluarga lainnya</p> <p>2. Lingkungan sekolah. Abdullah Nashih Ulwan terlihat begitu hati-hati dalam memilih lembaga pendidikan dimana anak-anak akan belajar.</p> <p>3. Lingkungan yang ketiga adalah lingkungan masyarakat. Dalam kaitan ini Abdullah Nashih Ulwan memberikan sorotan bahwa melalui lingkungan masyarakat inilah anak-anak akan mendapatkan kebebasan bergaul, bermain dan lain-lainnya tanpa memandang perbedaan usia.</p>	<p>menumbuhkan kepribadiannya.</p> <p>3. Masyarakat mempunyai pengaruh yang besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak-anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.</p>
--	--	--	---

Tabel
Matrik Persamaan dan perbedaan
Antara Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Zakiah Daradjat
Tentang Pendidikan Keagamaan Pada Anak-Anak

No	Aspek	Pembahasan
1	Persamaan	<p>Pendidikan Keagamaan yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan dan zakiah Daradjat ada beberapa persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Materi : Pendidikan Keimanan. Moral, Intelektual, dan sosial 2. Metode : Pendidikan dengan Keteladanan, Pendidikan dengan kebiasaan. 3. Lingkungan pendidikan :keluarga, sekolah dan Masyarakat <ol style="list-style-type: none"> a. Membuka kehidupan anak dengan tauhid b. Orang tua dan guru menjadin tauladan oleh anak karena itu pendidikan mengamalkan perintah Allah Swt dan Rasull-nya c. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak.
2	perbedaan	<p>Adapun bentuk perbedaan antara Abdullah NAsih Ulwan dan Zakiah Daradjat dalam memandang pemberi hukuman terhadap anak, Abdullah Nashih Ulwan memberikan hukuman</p>

		sebagai metode terakhir untuk merubah akhlak dan kebiasaan buruk anak agar dapat berubah kepada yang lebih baik, sedngkan Zakiah tidak membenarkan hal itu dalam pendidikan dengan beranggapan bahwasanya hukuman dapat menghilangkan kepercayaan anak didik dan membenci lingkungannya.
--	--	--



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dapat dijawab bahwa konsep pendidikan Keagamaan pada anak-anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat meliputi.

1. 3 Aspek yaitu :

- a. Materi Pendidikan Keagamaan
- b. Metode Pendidikan Keagamaan
- c. Lingkungan Pendidikan Keagamaan

Materi Pendidikan Keagamaan diantaranya yaitu : Pendidikan Iman, Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik Pendidikan Rasio (akal), pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama, pembinaan kepribadian dan sosial anak.

Metode Pendidikan Keagamaan. Diantarnya yaitu: metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan dengan nasehat, metode pendidikan adat kebiasaan, metode pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, metode pendidikan dengan hukuman, metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan dengan adat kebiasaan, dan metode bercerita.

Lingkungan Pendidikan Kedua tokoh Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan yaitu : Keluarga, sekolah, Masyarakat.

2. Beberapa Persamaan dari pemikiran Abdullah Nashih ulwan dan Zakiah Daradjat diantaranya pada materi pendidikan, mereka mengaitkan materi pendidikan dengan berbagai tanggung jawab orang tua atau pendidik lainnya seperti guru terhadap anak. Secara rinci materi yang sama antar kedua tokoh ini adalah: pendidikan keimanan, moral, intelektual, dan sosial. Kemudian metode pendidikan yg memiliki kesamaan anatar kedua tokoh tersebut yaitu: metode penerapan keteladanan yang dianggap sangat penting, dan metode dengan adat kebiasaan. Kemudian untuk perbedaan pemikiran antara Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat terdapat dalam penerapan metode pendidikan dengan member hukuman, dimana Abdullah Nashih Ulwan melegalkan hukuman dalam pendidikan agama. Sedangkan zakiah tidak menerapkan pendidikan hukuman dalam mendidik anak.

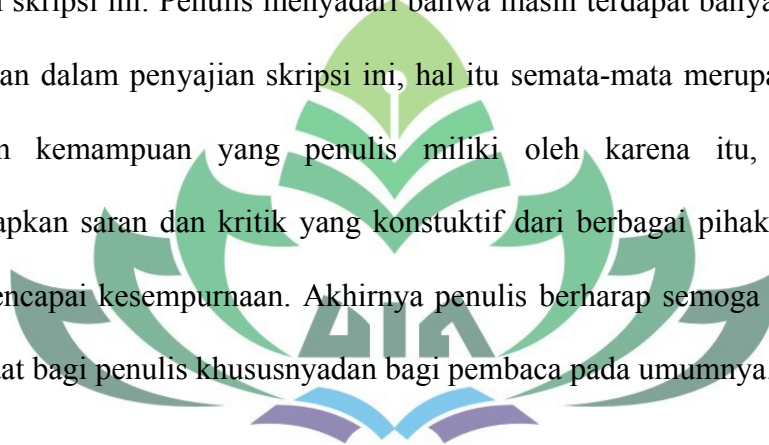
B. Saran-saran

1. Menurut peneliti kajian Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat ini relevan dan dapat diajukan acuan untuk memperbaiki pendidikan Keagamaan pada zaman sekarang, karena pemikiran pendidikan akhlak kedua tokoh ini tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel.
2. Studi pemikiran mengenai konsep pendidikan agama pada anak khususnya pada sarjana-sarjana muslim pada umumnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan seperti merosotnya agama dan akhlak para pemuda dan pemudi. Dalam literature ke-Islaman ternyata banyak

seklai konsep pendidikan Agama yang dimajukan para filosof Islam dan para ulama yang hingga saat ini belum digalai sepenuhnya. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep pendidikan Keagamaan dari pemikir Islam lainnya.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan , hidayah dan taufiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyajian skripsi ini, hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstuktif dari berbagai pihak demi perbaikan untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al- Ma'arif: Bandung, 1989.
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, terj. Emiel ahmad, Jakarta: Khatulistiwa, 2013.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al- Ma'arif, Bandung, 1989.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al- Ghozali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abdul Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo semarang dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro. 1992.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, terj. Drs. Jamaludin, M.Si., Lc., *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1994.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, trjm. Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Dzulkufli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Daryanto s.s, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Apollo, Surabaya: 1997.
- E. Mulyasa, *Kurikulum yang di sempurnakan, Pengembanagn Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2006.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, cet III, Renika Cipta, Jakarta, 2003.
- Haya Binti Mubarak al-Bank, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 1419.
- Hery Jamhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2005.

- Imam Abu Khamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 7, jilid III, 1980.
- Jajat Burhanudin, Ed, *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Kartini Kartono, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Marsudin Siregar, *Pengelolaan Pengajaran*, suatu dinamika Profesi Keguruan.
- Mushaf Al-Burhan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV Media Fitrah Rabbani, 2011.
- Muhammad Abduh Salam, Abduh Syadi'I, *Musnad Imam Ahmad Ibnu Hambali Juz II*, Beirut Libanon, 241.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Trigenda Karya Bandung :1993.
- Muhammad Abduh Salam, Abduh Syadi'I, *Musnad Imam Ahmad Ibnu Hambali Juz II*, Beirut Libanon, 241.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Trigenda Karya Bandung :1993.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, 2010.
- Made Pidarta, *Landasan kependidikan*, Renika Cipta, Jakarta 2010.
- Muhammad said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Nurcholis Majid, *Masyarakat Relegius*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1998.
- Nurcholis Majid, *Masyarakat Relegius*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1998.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia 1997.
- Prof. H. Mohammad Daud Ali, SH, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia 2010.

S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta, 1997.

Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: grafindo, 1998.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama Dan Pendidikan Islam Di Indonesia 79 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Ciputat: Pt Logos Wacana Ilmu Dengan Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1999.

Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia 70 tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*.

Umar Hasyim, *Anak Saleh, Cara Mendidik Dalam Isla*, Surabaya : Bina Ilmu, 1991.

Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang, Biro Ilmiah Tarbiyah IAIN.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT bumi Aksara, Jakarta : 2016, hlm, 20.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Haji Masagung, 1988.

Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1986.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zakiah Daradjat, *Kpribadian Guru*, Jakarta: PT. bulan Bintang, 2005.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, 1995.